



LAPORAN PENELITIAN

EFEKTIVITAS PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BERUSAHA MASYARAKAT DESA BONGO KECAMATAN BATUDAA PANTAI KABUPATEN GORONTALO

**Di biayai Sesuai Mata Anggaran RBA FIP Universitas NegeriGorontalo
Tahun 2012**

OLEH

**DR. H. ABD. HAMID ISA, M.Pd
NIP. 19600512 198703 1001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

2012

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

1. Judul Penelitian

Efektivitas Pelatihan Kecakapan Hidup Terhadap Peningkatan Kemandirian Berusaha Masyarakat Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

2. Kategori Penelitian

: Pendidikan

3. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar

: Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd

b. Jenis Kelamin

: Laki-laki

c. NIP/Golongan

: 19600512 198703 1 001/IVb

d. Strata/Jabatan Fungsional

: S3/Lektor Kepala

e. Jabatan Struktural

: -

f. Fakultas/Jurusan

: Fakultas Ilmu Pendidikan/PLS

g. Bidang Ilmu

: Pendidikan

h. Telephon/E-mail

: 08124447448/abdhamid_ung@yahoo.co.id

i. Alamat Rumah

: Jln Jenderal Sudirman No. 14 A Gorontalo

4. Jumlah Anggota

: - :

5. Lokasi Penelitian

: Desa Bongo Kabupaten Gorontalo

6. Lama Penelitian

: 6 Bulan

7. Biaya

a. Biaya yang diajukan ke FIP UNG

: Rp. 5.000.000.-

b. Biaya dari Instansi lain

: Rp. -

c. Jumlah Biaya

: Rp. 5.000.000.-

Gorontalo, Juli 2011

**Mengetahui
Ketua Jurusan PLS**

Peneliti

**Dr. Hj. Misran Rahman, M.Pd
NIP.19620516 199203 2 001**

**Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd
NIP.19600512 198703 1 001**

**Menyetujui
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo**

**Prof. Dr. H. Abdul Haris PanaI, M.Pd
NIP. 19600126 198803 1 007**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Rabbul Alamiin di khaturkan kehadiran Allah SWT atas Izin Berkah dan Hidayahnya kegiatan penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan dibuatkan laporannya dalam bentuk seperti sekarang ini.

Kegiatan penelitian dan penyusunan laporan ini dilakukan untuk memenuhi sebagian dari tugas utama sebagai dosen khususnya bidang kajian penelitian yang harus mengasah berbagai kajian keilmuan yang dipadukan dengan temuan di lapangan. Dalam penyusunan laporan ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dialami Peneliti. Namun berkat kemauan dan kerja keras serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak maka segala hambatan maupun kesulitan dapat diatasi.

Ucapan terima kasih disampaikan secara khusus kepada **Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ketua Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Gorontalo** yang telah memfasilitasi program penelitian yang dilaksanakan oleh dosen dan memotivasi sehingga kegiatan penelitian dan penyusunan laporan ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Kepada semua pihak (yang tidak dapat disebutkan satu persatu) yang telah membantu Peneliti baik langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan, disampaikan terima kasih dan penghargaan yang sangat mendalam.

Disadari sepenuhnya bahwa masih terdapat berbagai kekurangan baik segi substansi dan segi teknis penyusunan laporan penelitian ini. Oleh karenanya melalui kesempatan ini Peneliti dengan penuh kerendahan hati mengharapkan kritik, saran yang konstruktif dan sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini selanjutnya. Akhirnya semoga Laporan penelitian ini bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Luar Sekolah pada masa yang akan datang. *Amien Ya Robbul Alamiin*. Terima Kasih.

Gorontalo, Juli 2012

Peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORETIS	13
A. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah.....	13
B. Hakikat Pelatihan	26
C. Hakikat Pendidikan Kecakapan Hidup	36
D. Kemandirian Berusaha dan Pemberdayaan Masyarakat.....	52
E. Hipotesis Penelitian	67
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	68
B. Prosedur Penelitian	69
C. Variabel Penelitian dan Pengembangan Alat Pengumpul Data.....	74
D. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	78
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	89
1. Kondisi Objektif Pendidikan Kecakapan Hidup	

Masyarakat Pesisir.....	89
2. Implementasi Pelatihan Kecakapan Hidup	
Bagi Masyarakat.....	93
3. Deskripsi Uji Efektivitas Pelatihan Kecakapan Hidup.....	103
B. Pembahasan Hasil Penelitian	111
BAB VKESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	117
A. Kesimpulan	117
B. Implikasi	119
C. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pembangunan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang belum sepenuhnya normal setelah dari krisis yang melanda dunia, secara cepat tidak bisa memberi nilai tambah yang signifikan bagi pengurangan pengangguran, dan pengentaskan kemiskinan.

Masyarakat di pedesaan dan yang ada di kantong-kantong kemiskinan di perkotaan adalah warga negara yang lebih banyak dan secara terus menerus mengalami berbagai masalah tersebut. Mereka adalah kelompok masyarakat yang hampir total mengalami ketidakberdayaan (*lack of resources*) untuk mengembangkan diri dari komunitasnya, sehingga dalam waktu panjang, mereka akan tetap berada pada lingkaran kebodohan, kemiskinan, dan ketidak berdayaan. Kondisi masyarakat demikian, cenderung akan menimbulkan dampak negatif yang dapat merugikan masyarakat luas (Suryadi, 2009: 5).

Kondisi ini pula mempengaruhi kelangsungan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek khususnya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kebijakan pembangunan bidang kelautan dan perikanan, selama ini, cenderung lebih mengarah kepada kebijakan “produktivitas” dengan memaksimalkan hasil eksploitasi sumber daya laut tanpa ada kebijakan memadai yang mengendalikannya. Akibat dari kebijakan tersebut telah mengakibatkan beberapa kecenderungan yang tidak menguntungkan dalam aspek kehidupan, seperti:

(1) Aspek Ekologi, overfishing penggunaan sarana dan prasarana penangkapan ikan telah cenderung merusak ekologi laut dan pantai (trawl, bom, potas, pukot harimau,) akibatnya menyempitnya wilayah dan sumber daya tangkapan, sehingga sering menimbulkan konflik secara terbuka baik bersifat vertikal dan horisontal (antara sesama nelayan, nelayan dengan masyarakat sekitar dan antara nelayan dengan pemerintah), (2) Aspek Sosial Ekonomi, akibat kesenjangan penggunaan teknologi antara pengusaha besar dan nelayan tradisional telah menimbulkan kesenjangan dan kemiskinan bagi nelayan tradisional. Akibat dari kesenjangan tersebut menyebabkan sebagian besar nelayan tradisional mengubah profesinya menjadi buruh nelayan pada pengusaha perikanan besar, dan (3) Aspek Sosio Kultural, dengan adanya kesenjangan dan kemiskinan tersebut

menyebabkan ketergantungan antara masyarakat nelayan kecil/ tradisional terhadap pemodal besar/modern, antara nelayan dan pedagang, antara periphery terdapat center, antara masyarakat dengan pemerintah. Hal ini menimbulkan penguatan terhadap adanya komunitas juragan dan buruh nelayan.(Syarief, 2001 :1) .

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi masyarakat pesisir maka sangat diperlukan suatu strategi yang bisa diandalkan untuk mengendalikan sekaligus dapat menumbuhkan investasi sumber daya manusia dan pengembangan ekonomi masyarakat. Dewasa ini investasi sumber daya manusia menempati prioritas tertinggi, pemerintah masih pula dihadapkan terhadap persoalan klasik tentang mutu dan relevansi pendidikan yang tampak masih penuh “misteri” jika dihadapkan pada kondisi nyata kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

Pendidikan merupakan instrumen yang penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam percaturan politik, ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan pada tatanan kehidupan global. Sadar akan hal ini maka setiap bangsa selalu membangun dunia pendidikan tanpa henti-hentinya. Bahkan ada kecenderungan yang amat jelas bahwa ada beberapa negara semakin meningkatkan investasinya dalam dunia pendidikan. Semakin intensif melakukan investasi dalam dunia pendidikan, semakin meningkat pula daya saing untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang prima.

Bagi bangsa Indonesia upaya pengembangan sumber daya manusia dalam berbagai dimensi telah menjadi sebuah prioritas kecuali itu adanya komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan secara berkualitas baik dari segi proses dan hasil pendidikan terkait dengan kompetensi lulusannya pada berbagai jenjang dan satuan pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Ditinjau dari tataran implementasi ternyata bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar persekolahan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berorientasi kemasa depan dapat menjadi pilar penting bagi pembangunan. Pendidikan luar sekolah baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat pada gilirannya telah memberikan pengaruh yang sangat berarti bagi peningkatan sumber daya manusia.

Trisnamansyah S (Kamil, 2010 : 30) menyatakan bahwa ilmu pendidikan luar sekolah diartikan sebagai ilmu yang secara sistematis mempelajari interaksi sosial-budaya antara warga belajar sebagai objek dengan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menekankan pada pembentukan kemandirian, dalam rangka belajar sepanjang hayat.

Sementara itu Phillips H. Combs (dalam Joesoef, 1986; 50) menyatakan bahwa "Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar". Definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal yang memberikan layanan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Program-program pendidikan luar sekolah merupakan program yang dapat dilaksanakan antar lintas sektor, karena itu program-program ini dapat dilakukan oleh siapa saja dan lembaga mana saja sepanjang para *stakeholder* di maksud mempunyai niat yang tulus dan ikhlas untuk membantu upaya pendidikan secara merata, berkualitas dan berkesinambungan.

Gagasan tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bukanlah sesuatu yang baru, meskipun konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup baru digulirkan di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Menurut Santoso S. Hamidjojo (2002 : 2-3) gagasan tentang pendidikan kecakapan hidup telah dimulai oleh UNESCO pada tahun 1949 melalui konsep *functional literacy*. Gagasan pokok dari konsep tersebut adalah agar kemampuan baca-tulis-hitung dapat berfungsi memberi manfaat bagi yang bersangkutan untuk keluar dari tiga kesengsaraan, yaitu : kebodohan (*ignorance*), kepenyakit (*ill-health*), dan kemelaratan (*poverty*).

Pentingnya pembelajaran kecakapan hidup telah mendapat pengakuan dari para pakar yang berkecimpung di dunia pendidikan. Penegasan tentang pentingnya kecakapan hidup dapat dilihat pada Pokok-Pokok Deklarasi Dakar Tahun 2000 tentang Pendidikan Untuk Semua (Fasli Jalal : 2004, 11-12) yang menunjukkan adanya hak bagi setiap warga negara, baik anak-anak maupun orang dewasa, untuk memperoleh kesempatan yang ada dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup, dan adanya kewajiban bagi setiap negara untuk menyediakan, memperbaiki, meningkatkan dan menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup yang bersifat penting, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara merata.

Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan sebuah konsep yang sering dikemukakan oleh para ahli maupun organisasi yang memiliki otoritas terutama dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Konsep *life skills* dalam bidang kesehatan, seperti yang didefinisikan oleh WHO adalah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan manusia untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seorang manusia

mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan.

Pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi setiap pribadi karena mereka menghadapi berbagai masalah yang harus senantiasa diselesaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap *life skills*, individu diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan alternatif/ solusi yang tepat yang berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya. Perilaku dan karakter inilah yang akan menyebabkan mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman, *survive*, berdaya dan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya.

Dalam dimensi lain upaya memberdayakan masyarakat dipengaruhi pula oleh kondisi tingkat kehidupan dan faktor geografis terutama masyarakat di daerah pesisir. Kondisi ini mempengaruhi mata pencaharian penduduk nelayan setempat. Wilayah yang langsung bersentuhan dengan laut lepas pada umumnya pekerjaan nelayan adalah nelayan penangkap. Wilayah yang letaknya di daerah teluk, pekerjaan nelayan selain penangkap, ada juga yang melakukan budidaya hasil laut, seperti budi daya kepiting bakau, rumput laut, kerang, pertambakan, budi daya ikan seperti ikan karapu, pembuatan jaring perahu, pengolahan hasil laut dan sebagainya.

Mata pencaharian penduduk pada daerah kawasan pesisir dan kepulauan pada umumnya dibagi atas empat, yaitu *homeindustry*, pedagang/distribusi, petani/nelayan dan buruh nelayan, (BP-PNFI Regional V, 2010 : 2).

(1) Home industry yaitu kegiatan ekonomi yang memanfaatkan hasil perikanan. Hal ini berupa mengolah hasil tangkapan ikan, atau kerajinan dari sumber laut. Kelompok ini sangat sedikit jumlahnya, kurang lebih 5 %, (2) Pedagang/distribusi, para pelaku ekonomi ini mendistribusikan hasil perikanan, baik berupa perikanan hasil tangkapan nelayan maupun home industri, dan kebanyakan masyarakat pesisir terutama yang pendatang lebih banyak bergerak disektor ini, kelompok ini jumlahnya kurang lebih 10 %, (3) Petani/nelayan, adalah nelayan pemilik modal pelaku ekonomi ini menyewakan peralatan nelayan baik berupa alat tangkap maupun kapal dengan sistem kerja bagi hasil yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, dan yang bergerak di sektor ini adalah para pendatang. Kelompok ini biasanya disebut punggawa atau juragan jumlahnya kurang lebih 25 %. Walaupun jumlahnya sedikit, cukup berpengaruh di daerah pesisir dan pulau karena sebagian besar penduduk sangat menggantungkan hidupnya pada kelompok ini, (4) Buruh/nelayan, adalah nelayan yang tidak mempunyai modal, dia hanya bermodalkan badan, dan yang bergerak di sektor ini adalah para nelayan tetap atau penduduk asli. Kelompok ini biasanya juga disebut sawi, hidupnya sangat tergantung punggawa. Kelompok ini merupakan kelompok besar di daerah pesisir, jumlahnya kurang lebih 60 %.

Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai merupakan sebuah Desa yang berada diwilayah hukum Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Kecamatan Batudaa Pantaisecara definitif terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 43 Tahun 1995. Berdasarkan pemutahiran data penduduk akhir tahun 2009, jumlah penduduk Kecamatan Batudaa Pantai adalah 11.959 jiwa, terdiri dari laki-laki 6.142 jiwa dan 5.817 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga 2.984 KK, 712 KK diantaranya dikategorikan KK miskin (Laporan Akuntabilitas Kinerja, 2011: 2).

Selanjutnya dari studi eksplorasi yang dilaksanakan di daerah ini diperoleh data dan informasi bahwa sekitar 51% masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan (BPS Kabupaten Gorontalo, 2011). Sebagai mata pencaharian tetap para nelayan ini melakukan

aktivitasnya dalam kondisi seadanya saja dan hal ini berpengaruh pula pada perolehan hasil tangkapan serta pendapatan mereka setiap hari dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sebagai bagian dari upaya penyelenggaraan pembangunan masyarakat, komunitas nelayan telah pula mendapatkan perhatian dari pemerintah kaitannya dengan program/kegiatan pembinaan kecakapan hidup peningkatan produktivitas usaha nelayan dan pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat diwujudkan dalam bentuk pendampingan dan bantuan dana. Bantuan pendampingan diwujudkan dalam bentuk penugasan tenaga fasilitator beserta dukungan dan operasional untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat agar mampu melaksanakan berbagai usaha mata pencaharian dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kualitas hidup masyarakat nelayan.

Berbagai kegiatan pendampingan dan fasilitasi yang telah dilakukan antara lain berupa, (1) pertemuan-pertemuan, musyawarah, diskusi, ditingkat komunitas/desa, untuk pengambilan keputusan atau sosialisasi, (2) pelatihan dan bimbingan, survey swadaya, kerja kelompok penyusunan program pembangunan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program, (3) Bantuan permodalan yang diwujudkan dalam bentuk pengadaan fasilitas motorisasi nelayan, dan pemenuhan alat-alat tangkap, (4) Pengembangan koperasi nelayan sebagai upaya strategis dalam membantu dan memfasilitasi segala kebutuhan nelayan dan keluarganya. Dari bentuk program pendampingan ini diharapkan dapat mewujudkan terciptanya masyarakat yang mampu melaksanakan usahanya secara lebih produktif, makin meningkatnya kondisi masyarakat

dalam memenuhi kebutuhan hidup yang pada gilirannya terbentuknya kemampuan masyarakat yang memiliki kemandirian berusaha.

Kemandirian berusaha masyarakat sangat erat kaitannya dengan sistem lingkungan sosial, sistem budaya, perubahan sosial ekonomi yang berpengaruh pula terhadap kehidupan interaksi mobilitas pergaulan masyarakat itu sendiri. Transformasi nilai-nilai budaya masyarakat yang beragam perlu dipertimbangkan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan potensi, pemberdayaan masyarakat yang diharapkan oleh setiap individu, masyarakat dan negara.

Kajian tentang penyelenggaraan program kecakapan hidup bagi masyarakat penting dilakukan hal ini sebagaimana hasil temuan penelitian Wiratno (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2008 : 529-530) mengemukakan bahwa penyelenggaraan program *life skills* pada umumnya tidak didasari atas minat dan bakat serta kebutuhan peserta didik, melainkan program yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sehingga pelaksanaannya belum dapat mencapai sasaran yang optimal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya pengembangan model pelatihan pendidikan kecakapan merupakan suatu program yang penting karena dapat memberikan peluang bagi masyarakat guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya urgensi pemberdayaan masyarakat sebagai sasaran dari upaya pendidikan luar sekolah

diharapkan dapat memberi ruang pengembangan usaha produktif masyarakat sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya dan perwujudan kemandirian berusaha masyarakat pesisir dan atau masyarakat nelayan.

Jika suatu program pelatihan yang dilaksanakan dapat memberikan bekal dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat dapat mampu bekerja dan berusaha baik secara individu maupun kelompok, maka selain dapat menimbulkan semangat dan motivasi kerja bagi masyarakat itu sendiri pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pendapatan serta kualitas hidup masyarakat. Berbagai model pelatihan telah banyak dikembangkan, baik yang bertujuan untuk kepentingan individu, lembaga, maupun masyarakat. Model-model yang dikembangkan melalui beberapa langkah seperti dikemukakan Sudjana (1993 :14), model latihan keterampilan kerja, model strategi latihan, model lima langkah, model tujuh langkah, model sembilan langkah. Dari formula model di atas, peneliti mengangkat upaya meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir melalui pengembangan model konseptual pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam kaitan dengan tema penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa aspek masalah sebagai berikut:

1. Sebahagian besar masyarakat atau sekitar 51% bermata mata pencaharian nelayan (BPS Kabupaten Gorontalo, 2011). Dominannya mata pencaharian pokok masyarakat nelayan ini berkonsekuensi pula terhadap terbatasnya pengembangan jenis kecakapan dan keterampilan di lingkungan masyarakat pesisir yang pada

akhirnya pula masyarakat hanya melakukan kegiatan dengan mata pencaharian sebagai nelayan, dan tingkat pendapatan yang minimal.

2. Penyelenggaraan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai pada umumnya belum sepenuhnya berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat ke arah yang lebih baik khususnya bagi peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan.
3. Sebagai sebuah wilayah dengan komunitas mayoritas bermata pencaharian nelayan, Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai memiliki berbagai potensi lokal yang besar, baik berupa sumber daya alam, nilai-nilai budaya lokal, prinsip-prinsip kemasyarakatan, maupun potensi lainnya yang dapat diberdayakan, akan tetapi berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal.
4. Aspek pengembangan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan nonformal, khususnya dalam kegiatan pendidikan kecakapan hidup masyarakat pesisir di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Oleh karenanya perlu dikembangkan sebuah model pelatihan kecakapan hidup sebagai upaya pemberdayaan masyarakat pesisir secara terprogram dan berkesinambungan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil identifikasi masalah maka permasalahan umum yang akan diteliti adalah **“apakah pelatihan kecakapan hidup yang efektif dapat meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir”** Secara operasional masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif pendidikan kecakapan hidup dilingkungan masyarakat pesisir.

2. Bagaimana implementasi pelatihan kecakapan hidup yang dapat meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.
3. Bagaimana efektivitas model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelatihan kecakapan hidup yang efektif dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi objektif pendidikan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir.
- b. Mengetahui implementasi pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir
- c. Mengetahui efektivitas pelatihan kecakapan dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya pengembangan pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan konsep pembelajaran, pemberdayaan masyarakat dan kecakapan hidup. Dengan difokuskannya penelitian ini pada usaha untuk menerapkan suatu model pelatihan, maka penelitian ini pun dapat dijadikan *prototype* model pengembangan pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian

berusaha masyarakat pesisir. Pada akhirnya, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan kajian materi-materi Pendidikan Luar Sekolah yang berkenaan dengan dialektika keilmuan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dalam upaya pengembangan kehidupan masyarakat pesisir dalam rangka meningkatkan kemandirian berusaha melalui model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan.
- b. Dapat memberikan masukan positif bagi organisasi mitra sebagai wadah usaha peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam konteks pengembangan peran serta dan pemberdayaan masyarakat yang dibutuhkan dalam mempercepat perbaikan dan perwujudan kemandirian berusaha masyarakat nelayan dan keluarganya.
- c. Bermanfaat sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945, antara lain menyebutkan dasar filosofis dari penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu “... Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...” selanjutnya pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Dalam memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan masyarakat yang cukup kompleks, pemerintah mengupayakan pelayanan pendidikan non formal atau pendidikan yang berlangsung di luar sekolah.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Mewujudkan sebuah pendidikan yang bermutu dapat dicapai dengan mengoptimalkan berbagai institusi dan organisasi pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan baik pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Ini berarti bahwa fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan dan pencapaiannya dibebankan kepada Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah, sehingga kedua satuan organisasi pendidikan ini sama pentingnya, untuk itu perlu mendapatkan perhatian yang sama.

Selanjutnya pengertian Pendidikan Luar Sekolah menurut Coombs yang diadaptasi oleh Sudjana (2001 :22) dijelaskan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan

yang terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Hamijoyo (Kamil 2010: 32) memberikan definisi Pendidikan Luar Sekolah adalah:

...suatu pendidikan yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan melalui proses hubungan sosial membimbing individu kelompok dan masyarakat supaya memiliki sifat dan cita-cita sosial yang positif dan konstruktif guna meningkatkan taraf hidup di bidang material, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan, sosial kecerdasan bangsa dan persahabatan antar manusia.

Napitupulu dalam Sihombing (1999: 49) memberi batasan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik di lembagakan maupun tidak melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang tetapi dilaksanakan secara berkesinambungan.

Yoesoef dan Santosa (1987 :19) mengemukakan bahwa pendidikan luarsekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan, sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan masyarakat dan negara.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan luar sekolah adalah suatu kegiatan pelayanan pendidikan pada masyarakat yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan, serta bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan guna terbentuknya manusia yang berkualitas dan produktif.

2. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Tujuan pendidikan merupakan suatu komponen pendidikan yang menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Komponen tujuan pendidikan dalam hal ini tujuan pendidikan luar sekolah harus dilakukan secara konsisten dengan sedapat mungkin menghindari penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan program pendidikan luar sekolah.

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional Trisnamansyah.S (1989 :97) berpendapat bahwa Pendidikan Luar Sekolah bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap-sikap positif pada warga belajar atau sasaran didik dalam mencapai tujuan tersebut dapat melalui berbagai variasi dan bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang disesuaikan dengan jenis programnya.

Pendidikan luar sekolah sebagai bagian integral penyelenggaraan pendidikan nasional pada jalur pendidikan non formal mempunyai tujuan sebagaimana digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 yaitu: (a) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, (b) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat/ jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (c) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan sekolah.(Kamil, 2010: 32).

Sudjana (2001) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah bersifat jangka pendek dan khusus. Maksudnya pendidikan luar sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek yang diidentifikasi dari warga belajar dan masyarakat. Karena tujuannya

lebih menekankan pada perubahan tingkah laku fungsional warga belajar, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan.

Selanjutnya Sarwoko (1989:39) mengemukakan pula bahwa tujuan Pendidikan Luar Sekolah adalah untuk merubah sikap mental dan pola berfikir warga masyarakat agar memiliki aktivitas dan kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan, serta memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai syarat untuk meningkatkan mutu dan taraf kehidupan.

Dari pendapat di atas jelas bahwa tujuan Pendidikan Luar Sekolah dalam kerangka sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional pada umumnya, sangat besar kontribusinya terutama dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan upaya menyelaraskan pengembangan kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap mental, memiliki pola berfikir serta berwawasan yang luas sehingga mampu mengaktualisasikan potensinya dalam meningkatkan martabat dan mutu kehidupan yang berguna bagi dirinya bangsa dan negaranya.

3. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Untuk mewujudkan tujuannya, pendidikan luar sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan nilai-nilai rohaniah dan jasmaniah warga belajar atas dasar potensi yang dimiliki.
- b. Mengembangkan cipta, rasa dan karsa warga belajar agar lebih kreatif, mampu memahami lingkungannya dan mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri.
- c. Membantu warga belajar membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka serta mengembangkan kerjasama dan partisipasi aktif dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan masyarakatnya.

- d. Mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Mengembangkan sikap dan moral tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri dalam perubahan masyarakat.

4. Ciri-Ciri Pendidikan Luar Sekolah

Sebagai suatu sistem pendidikan nasional, pendidikan luar sekolah mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan sekolah (formal). Untuk melihat adanya perbedaan tersebut maka dapat ditinjau ciri-cirinya. Dalam kaitan dengan ciri-ciri pendidikan luar sekolah, Kamil (2010: 33 - 35) meninjaunya dari karakteristik tujuan, waktu penyelenggaraan, program, proses belajar dan pembelajaran, dan pengendalian program. Ke lima karakteristik tersebut di jelaskan sebagai berikut :

Dari segi tujuan, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan kini dan masa depan.
- b. Untuk langsung menerapkan hasil belajar dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau dalam masyarakat.
- c. Memberikan ganjaran berupa keterampilan, barang atau jasa yang diproduksi, dan pendapatan.

Dari segi waktu, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik :

- a. Relatif singkat dan bergantung pada kebutuhan belajar peserta didik

- b. Menggunakan waktu tidak penuh dan tidak secara terus menerus. Waktu biasanya ditetapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesempatan peserta didik, serta memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja dan berusaha.

Dari segi program, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik :

- a. Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik. Kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Menekankan pada kebutuhan masa sekarang dan masa depan terutama untuk memenuhi kebutuhan teras peserta didik guna meningkatkan kemampuan sosial ekonominya.
- c. Mengutamakan aplikasi dengan penekanan kurikulum yang lebih mengarah kepada keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya.
- d. Persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik, Persyaratan untuk mengikuti program adalah kebutuhan, minat, dan kesempatan peserta didik.
- e. Program di arahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Dari segi proses belajar dan pembelajaran, pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik :

- a. Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga. Kegiatan belajar dan pembelajaran di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat bekerja), atau di satuan pendidikan luar sekolah lainnya.
- b. Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat. Pada saat mengikuti program pendidikan, peserta didik berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya. Lingkungan dihubungkan secara fungsional dalam kegiatan belajar.

- c. Struktur program pembelajaran lebih fleksibel dan beraneka ragam dalam jenis dan urutannya, sehingga pengembangan program dapat dilaksanakan pada waktu program sedang berjalan.
- d. Berpusat pada peserta didik dengan menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian. Peserta didik juga bisa menjadi sumber belajar dengan lebih menekankan pada kegiatan membelajarkan.
- e. Penghematan sumber-sumber dengan memanfaatkan tenaga dan sarana yang tersedia di masyarakat dan di lingkungan kerja.

Dari segi pengendalian program, karakteristik pendidikan luar sekolah adalah:

- a. Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik
- b. Menggunakan pendekatan yang lebih bersifat demokratis.

Selanjutnya terdapat pula beberapa ciri pendidikan luar sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2001) yaitu :

(a) Pendidikan luar sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek yang didefinisikan dari warga belajar dan masyarakat, (b) Hasil kegiatan langsung dirasakan nilainya bagi kebutuhan warga belajar atau masyarakat, (c) Program sangat pendek, (d) Untuk kehidupan sekarang berorientasi pada kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang dirasakan dan harus segera dipenuhi guna meningkatkan kehidupan pada masa kini, (e) Waktu kegiatan tidak terus menerus ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan warga belajar, (f) Berpusat pada lulusan dan kepentingan perorangan satuan pelajaran dipecah dan dihubungkan dengan kebutuhan belajar yang cocok baginya, (g) Menekankan pada praktik, (h) Persyaratan khusus atau kualifikasi formal tidak diutamakan dengan pendaftaran masuk, (i) Diselenggarakan di berbagai tempat yang lebih murah biayanya, serta dapat pula dilakukan pada tempat khusus pada program tersebut, (j) Dihubungkan dengan kebutuhan belajar masyarakat, (k) Struktur fleksibel, (l) Menggunakan sumber dan teknologi, (m) Menggunakan sumber dengan cara memanfaatkan fasilitas dan tenaga yang ada di masyarakat, (n) Pengawasan tidak terpusat, koordinasi berdasarkan keperluan yang melibatkan berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta, dan (o) Demokrasi.

5. Ruang Lingkup dan Sasaran Pendidikan Luar Sekolah

Dalam pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa "Program pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik". Jenis-jenis pendidikan tersebut diatas dapat diselenggarakan melalui satuan-satuan pendidikan non formal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis taklim dan satuan pendidikan sejenis.

Adapun sasaran pendidikan non formal menurut Depdiknas (2006; 5) adalah semua lapisan masyarakat, tidak terbatas usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan sebelumnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan non formal melayani semua masyarakat yang membutuhkan tambahan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan dalam pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/ atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Joesoef (1986: 58 – 62) dalam membagi kelompok sasaran dari pendidikan luar sekolah kedalam dua sasaran pokok, yaitu :

1. Pendidikan Luar sekolah untuk pemuda

a. Sebab-sebab timbulnya pendidikan luar sekolah untuk pemuda ini antara lain adalah :

1. Banyaknya anak-anak usia sekolah tidak memperoleh pendidikan sekolah yang cukup, lebih-lebih di negara berkembang.

2. Mereka memperoleh pendidikan tradisional
 3. Mereka memperoleh latihan kecakapan khusus melalui pola pergaulan
 4. Mereka dituntut mempelajari norma-norma dan tanggung jawab sebagai sangsi dari masyarakatnya
- b. Kelompok-kelompok kegiatan pendidikan luar sekolah antara lain :
1. Klub Pemuda
 2. Klub-klub pemuda tani
 3. Kelompok pergaulan
2. Pendidikan Luar Sekolah Untuk Orang Dewasa

Pendidikan ini timbul karena :

- a).Orang-orang dewasa tertarik terhadap profesi kerja
- b).Orang dewasa tertarik terhadap keahlian.

Untuk memperoleh pendidikan tersebut diatas dapat ditempuh melalui :1) Kursus-kursus pendek, 2) *In service ttraining*, dan 3) Surat menyurat. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa sasaran pendidikan luar sekolah dapat meliputi :

- a. Ditinjau dari segi sasaran pelayanan, berupa : 1) usia pra sekolah (0-6 tahun), 2) usia pendidikan dasar (7-12 tahun), 3) usia pendidikan menengah (13-18 tahun), dan 4) usia pendidikan tinggi (19-24 tahun).
- b. Ditinjau dari jenis kelamin; yakni lebih ditujukan kepada kaum wanita, karena jumlahnya yang besar, wanita juga dinilai kurang partisipasinya dalam rangka produktivitas dan efisiensi kerja. Oleh karenanya pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) membantu para wanita ini melalui program-program PKK, program KB

dan lain-lain seperti : program peningkatan gizi, perawatan bayi dan pengetahuan dan penjagaan lingkungan sehat.

- c. Berdasarkan lingkungan sosial budaya sasaran pendidikan luar sekolah dapat berupa:
 - 1) masyarakat pedesaan, 2) masyarakat perkotaan, 3) masyarakat terpencil.
- d. Berdasarkan kekhususan sasaran pelajaran antara lain: 1) peserta didik yang dapat digolongkan dalam kondisi terlantar seperti anak yatim piatu, 2) peserta didik yang mengalami pengembangan sosial dan emosional seperti anak nakal, korban narkoba dan wanita tuna susila, 3) peserta yang mengalami cacat mental dan cacat tubuh seperti tuna netra dan tuna rungu, 4) peserta didik yang karena berbagai sebab sosial tidak dapat mengikuti program pendidikan persekolahan
- e. Berdasarkan Prana sosial; meliputi pendidikan keluarga, pendidikan perluasan wawasan dalam rangka peningkatan kemampuan berfikir, menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala tentang kehidupan berbangsa dan berkeluarga, serta pendidikan keterampilan dalam rangka mengembangkan profesionalisme pekerjaan sehingga dapat menghasilkan barang/ jasa guna meningkatkan taraf hidup.
- f. Berdasarkan sistem pengajaran, meliputi : 1) kelompok, organisasi, lembaga, 2) mekanisme sosial budaya seperti perlombaan dan pertandingan, 3) kesenian tradisional seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern seperti televisi, radio, film, dan 4) prasarana dan sarana seperti balai desa, masjid, gereja, sekolah dan alat-alat perlengkapan kerja
- g. Berdasarkan segi pelebagaan program, yakni menyangkut keseluruhan proses pengintegrasian antara pendidikan luar sekolah dan pembangunan masyarakat, seperti :
 - 1) program antar sektoral dan swadaya masyarakat seperti PKK dan lain sebagainya, 2)

koordinasi perencanaan desa atau pelaksanaan program pembangunan, dan 3) tenaga pengarah tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa.

Ketujuh sasaran pendidikan luar sekolah ini menggambarkan bahwa pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal (PNF) mempunyai sasaran yang luas dengan bentuk program yang berbeda-beda yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, pelaksanaan pendidikan luar memberi kontribusi yang signifikan bagi pembangunan khususnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

6. Manfaat Program Pendidikan Luar Sekolah

Sarwoko (1989: 40) mengemukakan bahwa manfaat PLS adalah memungkinkan seseorang untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang pendidikan tertentu melalui jalur pendidikan luar sekolah, sehubungan dengan tidak atau belum adanya pendidikan sekolah di sekitar tempat tinggalnya.

Pendidikan luar sekolah dalam kerangka sistem Pendidikan Nasional bermanfaat melayani kebutuhan belajar masyarakat yang sifat dan jenisnya selalu berubah-ubah sesuai dengan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam mewujudkan pendidikan sebagai suatu upaya dalam proses memanusiakan manusia melalui peningkatan kualitas berfikir, moral dan mental sehingga mampu memahami, mengungkapkan, dan menyesuaikan dirinya dengan realitas kehidupan yang melingkupinya.

Sihombing (1999 :13) berpendapat bahwa dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas berorientasi ke masa depan sehingga Pendidikan Luar Sekolah dapat memegang peranan penting dan sangat strategis dalam upaya sebagai berikut (1) Memperluas pelayanan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat belajar di jalur sekolah, (2) Meningkatkan relevansi, keterkaitan dan kesepadanan program pendidikan luar sekolah dengan kebutuhan dunia kerja, pengembangan industri dan ekonomi masyarakat dan pengembangan sumber daya alam, (3) Peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil

pendidikan luar sekolah, serta (4) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Selanjutnya mengenai isi program Pendidikan Luar Sekolah senantiasa berorientasi pada peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Mutu atau kualitas kehidupan di maksud mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat dalam kesehariannya.

Faisal (1981 :5) mengemukakan bahwa isi program Pendidikan Luar Sekolah meliputi (1) Pengembangan nilai-nilai etis, religi, estetis, sosial dan budaya, (2) Pengembangan wawasan dan tata cara berpikir, (3) Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan, (4) Peningkatan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas (sosial, ekonomi, politik, ilmu kealaman, sejarah, dan (5) Apresiasi seni budaya.

Implementasi program Pendidikan Luar Sekolah telah banyak dikembangkan di berbagai sektor, lembaga dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan. Adapun program PLS di maksud antara lain: (1) *Program Keaksaraan Fungsional*. Program ini dikembangkan untuk memberi pelayanan pendidikan dan bertujuan untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisis yang berorientasi pada kebutuhan hidup sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya, (2) *Program Kesetaraan* yang disebut dengan program kesetaraan paket A, B dan C. Program ini dilaksanakan dan dikembangkan mengingat bahwa secara kumulatif masih terdapat banyak warga masyarakat yang belum mempunyai kualifikasi pendidikan setara sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Sasaran Program ini agar peserta

didik atau warga belajar mampu menguasai pengetahuan, ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, (3) *Program Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD)*. Program ini difokuskan pada pembinaan watak dan karakter anak melalui berbagai kegiatan bermain dan bermuatan unsur pendidikan dan pemberian makanan sehat, yang mengarah pada penyiapan sumber daya manusia masa depan. Melalui program ini di harapkan sumber daya manusia kecil akan tumbuh menjadi suatu potensi yang siap dan mampu berkembang, baik secara emosional, intelektual, kreativitas dan sosial, (4) *Program Pembinaan Kursus dan Pelatihan*. Program ini dikembangkan untuk memberi layanan pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan ketrampilan praktis dan aplikatif kaitannya dengan lapangan kerja. Bentuk Program ini terdiri atas kegiatan kursus dan pelatihan. Sedang pengelola program ini dapat diselenggarakan oleh lembaga pendidikan ketrampilan dan atau masyarakat yang berminat serta peduli terhadap pengembangan pendidikan masyarakat, (5) *Program Pendidikan Kecakapan Hidup*. Program ini dimaksudkan sebagai usaha pengembangan berbagai kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Sasaran program ini agar warga belajar mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang produktif untuk hidup mandiri dalam masyarakat, (6) *Program Pendidikan Pemberdayaan Perempuan*. Program ini dikembangkan dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kesejahteraan keluarga dengan berbagai ketrampilan yang bermanfaat dalam menunjang peningkatan penghasilan keluarga, pembinaan keluarga dan pengembangan kelestarian lingkungan hidup, (7) *Program PLS lainnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang bersentuhan dengan kebutuhan dan pengembangan budaya belajar masyarakat

melalui Taman Bacaan Masyarakat dan Peningkatan fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Magang, serta Program Penguatan Kelembagaan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) atau Pendidikan Nonformal (PNF) Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat dan Daerah sebagai Pusat Pengembangan Model Program PLS/PNF.

Berbagai program PLS yang diuraikan di atas senantiasa dikembangkan dan dioptimalkan pencapaian sasaran kegiatannya dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas warga belajar dan masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat secara berkesinambungan.

Program pendidikan luar sekolah bukanlah suatu program yang berdiri sendiri melainkan program yang terkait dan saling tergantung dengan perkembangan yang ada dilingkungan masyarakat. Perubahan yang terjadi di masyarakat baik yang datang atau bersumber dari lingkungan dimana mereka berada maupun yang bersumber dari pengaruh luar, baik yang berupa penguatan maupun guncangan yang sebenarnya tidak diinginkan sangat berpengaruh pada program pendidikan luar sekolah, karena itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak terutama profesional yang berkecimpung pada bidang keahlian dan pengembangan program/kegiatan Pendidikan Luar Sekolah.

B. Hakikat Pelatihan

1. Makna Pelatihan

Aktivitas pelatihan yang juga lazim disebut *training* atau Diklat (pendidikan dan latihan) merupakan sebuah fenomena yang telah berkembang secara luas di masyarakat. Program pelatihan atau *training* mula-mula muncul di lingkungan perusahaan-perusahaan besar dan

pemerintah. Kini program kegiatan pelatihan semakin meluas ke kalangan sekolah dan bahkan masyarakat luas.

Di lingkungan perusahaan, *training* dan sumber daya manusia dikesankan sebagai hal yang sama. Keduanya sebenarnya tidak sama persis. *Training* merupakan kegiatan pengembangan potensi sumber daya manusia khususnya tentang kompetensi, sedangkan pengembangan sumber daya manusia berarti bagian yang mengurus ketenagaan perusahaan, sehingga selain mengurus *training* juga peraturan ketenagaan, pendataan, penerimaan, penempatan, dan sebagainya (Moedzakir, 2010 : 37).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa *training* atau pelatihan untuk level supervisor ke bawah lazim disebut *training*, sedangkan pelatihan untuk level manager ke atas cenderung disebut pengembangan atau *development*. Para manager tidak suka kalau program pelatihan yang diikutinya disebut *training*. *Training* untuk level operator sampai supervisor pada dasarnya merupakan *technical training* (pelatihan tentang prosedur-prosedur pelaksanaan pekerjaan), sedangkan *training* untuk level manager ke atas merupakan *managerial training* (pelatihan kepemimpinan, termasuk problem solving kasus-kasus kepemimpinan). Sebenarnya antar ketiganya hanya berbeda kontennya sedangkan esensinya sama-sama sebagai kegiatan pelatihan.

Pelatihan merupakan kebutuhan untuk peningkatan kualitas pegawai pemerintah, kader sebuah organisasi politik, bahkan juga bagi generasi bangsa dan warga masyarakat sebagai sebuah institusi. Di dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa pelatihan untuk individu sebagai warga masyarakat juga bisa ditempatkan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melaksanakan peran sosialnya di masyarakat. Kebutuhan belajar yang menjadi dasar penyelenggaraan suatu pelatihan bisa bermacam-macam mencakup segala kemampuan

yang harus dimiliki individu terkait dengan fungsi, peran atau tugasnya di dalam organisasi atau masyarakat. Berbagai program pelatihan yang berkembang luas di masyarakat akhir-akhir ini pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan bagi peningkatan kualitas warga masyarakat dalam rangka melaksanakan perannya secara lebih baik dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna pelatihan maka dikemukakan beberapa pengertian para ahli tentang pelatihan. Edwin B. Flippo (Kamil, 2010: 3) mengemukakan bahwa *”Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job”* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu). Selanjutnya sebagaimana dikemukakan Michael J. Jucius (1972) bahwa *“The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specific jobs are increased* (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu). Dari pendapat di atas jelas kegiatan pelatihan senantiasa dilihat dalam kaitan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kegiatan pelatihan sebenarnya tidak harus selalu dalam kaitan dengan pekerjaan, atau tidak selalu diperuntukkan bagi kalangan pegawai.

Simamora (1997 : 287) mengartikan bahwa pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Dalam Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, dijelaskan bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pengertian pelatihan sebagaimana diuraikan mengandung maksud bahwa gagasan utama dalam suatu pelatihan adalah adanya suatu proses yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam arti bahwa melalui kegiatan pelatihan diharapkan terjadi perubahan dalam hal menghilangkan ketimpangan yang terjadi antara keadaan saat ini dengan keadaan yang diharapkan pada masa depan.

Kenneth R. Robinson (dalam Rifaid, 2000 :12) mengemukakan bahwa pelatihan sebagai *“training therefore we are seeking by any instruction behavior pattern in the area knowledge, skill or attitude in order achieve a desired, standard”*. Pelatihan adalah suatu proses belajar yang terjadi baik dalam suatu ruangan tertentu atau di lapangan. Selanjutnya Max Foster (1979) dalam Rifaid (2000:3) menjelaskan bahwa : *“that training should create conditions and stimuli to accomplish four things; (1) To evoke responses in others; (2) To develop knowledge, skills, and attitudes; (3) To produce changes in behavior, and (4) To attain specific objectives”*.

Pendapat Max Foster ini mengandung makna bahwa pelatihan harus dapat menciptakan kondisi-kondisi dan dorongan untuk menyempurnakan empat pemikiran yaitu untuk membangkitkan berbagai tanggapan lain, untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap, untuk menghasilkan beberapa perubahan perilaku, dan untuk mencapai objektivitas yang lebih khusus.

Dalam perspektif pelatihan sebagai sebuah kegiatan pendidikan luar sekolah yang terprogram dan pemenuhan kebutuhan dunia kerja, maka pelatihan memiliki makna antara lain sebagai berikut:

(1) Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan, (2) Pelatihan merupakan

bagian kegiatan pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan diluar sistem sekolah memerlukan waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan pada praktek, (3) Pelatihan diselenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas (Kamil, 2010 : 10).

Selanjutnya keberhasilan mencapai tujuan program pelatihan yang telah ditetapkan merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan dan efektivitas penyelenggaraan suatu pelatihan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pencapaian tujuan pelatihan, maka semakin besar nilai efektivitasnya (semakin efektif pelatihan tersebut). Untuk menjamin efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelatihan guna pencapaian tujuan yang diharapkan maka diperlukan langkah yang strategis sebelum pelatihan dilaksanakan, antara lain (Marzuki, 1992 :23) sebagai berikut :

Langkah pertama : setelah perubahan yang diinginkan kita tetapkan, pastikan bahwa perubahan itu memang memerlukan latihan. Apakah yang diperlukan oleh banyak organisasi bukanlah *training*, dan tentu bukanlah menempati prioritas utama, melainkan rincian perencanaan operasional dan pelaksanaan dari pada rencana tersebut. Langkah kedua : menetapkan bagian yang dalam hal ini *training* akan berperan dalam mengadakan perubahan. Kompetensi-kompetensi baru apa yang menurut organisasi perlu dan bahagian-bahagian mana saja dari hal tersebut yang perlu dilakukan pelatihan secara sistematis. Langkah ketiga: mempertimbangkan masalah kualitas dan kuantitas atau level daripada personil yang akan dilatih dan waktu yang tepat untuk latihan. Sangat jarang ditemui hanya satu orang yang dilatih dalam organisasi untuk mengadakan perubahan. Sementara orang yang dikirim untuk mengikuti latihan sebelumnya sering kali terjadi secara tidak sistematis. Pengaturan latihan bagi personil organisasi sangat penting sebab tidak jarang telah menimbulkan kekecewaan kepada mereka.

2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Sebagaimana telah diuraikan bahwa keberhasilan mencapai tujuan program pelatihan yang telah ditetapkan merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan dan efektivitas penyelenggaraan suatu pelatihan. Dalam konteks ini dapat dikemukakan bahwa suatu kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara terprogram baik maka akan memberikan dampak yang sangat baik pula bagi sasaran pelatihan dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap pekerjaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pencapaian tujuan pelatihan, maka semakin besar nilai efektivitasnya (semakin efektif pelatihan tersebut).

Edwin B. Flippo (1971) mengemukakan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Para ahli lainnya menjelaskan bahwa tujuan pelatihan tidak saja meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melainkan juga untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Pandangan demikian seperti dikemukakan oleh Michael J. Jucius (Kamil, 2010 : 11) bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan. Tujuan umum pelatihan menurut Moekijat (1981) adalah untuk : (1) mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama.

Dalam konteks pekerjaan atau kegiatan tertentu, Simamora (1997) mengelompokkan tujuan pelatihan ke dalam lima bidang, yaitu: (1) memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru, (2) mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan, (3) membantu memecahkan permasalahan operasional, (4) mempersiapkan karyawan untuk promosi, dan (5) mengorientasikan karyawan terhadap organisasi.

Tujuan pelatihan sebagaimana dijelaskan oleh Simamora adalah berorientasi pada tujuan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan bagi peningkatan kinerja karyawan dalam suatu organisasi

dan atau perusahaan. Akan tetapi dilihat dari substansi sasaran yang diharapkan maka tujuan-tujuan tersebut masih erat kaitannya dan dapat diterapkan untuk kegiatan pelatihan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan manfaat pelatihan Siagian (1998, 183-185) mengemukakan 10 manfaat yang dapat dipetik oleh karyawan dari kegiatan pelatihan, yaitu :

(a) Membantu pegawai membuat keputusan yang lebih baik, (b) Meningkatkan kemampuan para pekerja menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya, (c) Terjadinya interaksi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional, (d) Timbulnya dorongan dalam diri pekerja untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya, (e) Peningkatan kemampuan pegawai untuk mengatasi, stress, frustrasi, dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya diri sendiri, (f) Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para pegawai dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual, (g) Meningkatkan kepuasan kerja, (h) Semakin besar pengakuan atas kemampuan seseorang, (i) Makin besarnya tekad pekerja untuk lebih mandiri, dan (j) Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru dimasa depan.

Pada bagian lain Simamora (1997) mengemukakan pula bahwa kegiatan pelatihan berperan penting dan menentukan efektivitas dan efisiensi kelangsungan suatu organisasi. Oleh karena itu menurut Simamora (1997), menjelaskan bahwa manfaat suatu pelatihan adalah :

(1) Meningkatkan kuantitas, kualitas produktivitas, (2) Mengurangi waktu belajar yang diperlukan untuk mencapai standar kinerja yang dapat diterima, (3) Menciptakan sikap loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan, (4) Memenuhi persyaratan-persyaratan perencanaan sumber daya manusia, (5) Mengurangi jumlah biaya kecelakaan kerja, (6) Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka.

3. Prinsip Pelatihan

Pada dasarnya kegiatan pelatihan adalah merupakan bagian dari proses pembelajaran, dalam hal aktivitas pelatihan lebih berkaitan dengan pengembangan keterampilan tertentu yang dibutuhkan sehingga lebih produktif. Dalam kaitan ini maka prinsip-prinsip pelatihanpun

dikembangkan mengacu pada implementasi prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip umum agar pelatihan berhasil (Kamil,11-13), adalah sebagai berikut :

(a) Prinsip Perbedaan Individu. Perbedaan-perbedaan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, minat, bakat, dan kepribadian harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan, (b) Prinsip Motivasi. Agar peserta pelatihan belajar dengan giat perlu ada motivasi. Motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, penghasilan, kenaikan pangkat atau jabatan, dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. Dengan begitu, pelatihan dirasakan bermakna oleh peserta pelatihan, (c) Prinsip Pemilihan dan Pelatihan pada Pelatih. Efektivitas program pelatihan antara lain tergantung pada para pelatih yang mempunyai minat dan kemampuan melatih. Anggapan bahwa seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik akan dapat melatihkannya dengan baik pula tidak sepenuhnya benar. Karena itu perlu ada pelatihan bagi para pelatih. Selain itu pemilihan dan pelatihan para pelatih dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta pelatihan, (d) Prinsip Belajar. Belajar harus dimulai yang mudah menuju kepada yang sulit, atau dari yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui, (e) Prinsip Partisipasi Aktif. Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan, (f) Prinsip Fokus pada Batasan Materi. Pelatihan dilakukan hanya untuk menguasai materi tertentu, yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman, sikap dan penghargaan, (g) Prinsip Diagnosis dan Koreksi. Pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul, (h) Prinsip Pembagian Waktu. Pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat, (i) Prinsip Keseriusan. Pelatihan jangan dianggap sebagai usaha sampingan yang bisa dilakukan dengan seenaknya, (j) Prinsip Kerjasama. Pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang apik antar semua komponen yang terlibat dalam pelatihan, (k) Prinsip Metode Pelatihan. Terdapat berbagai metode pelatihan, dan tidak ada satu pun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan. Untuk itu perlu dicari metode pelatihan yang cocok untuk suatu pelatihan, dan (l) Prinsip Hubungan Pelatihan dengan Pekerjaan atau dengan Kehidupan Nyata. Pekerjaan, jabatan, atau kehidupan nyata dalam organisasi atau dalam masyarakat dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang dibutuhkan, sehingga perlu diselenggarakan pelatihan.

4. Tahapan Pelatihan

Secara umum model sistem dalam sebuah pelatihan terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dikembangkan oleh masing-masing ahli sesuai dengan tujuan dan orientasi pelatihan itu sendiri.

Djudju Sudjana (1993 : 14-22) mengembangkan model pelatihan sepuluh langkah atau yang

dikenal dengan model pelatihan partisipatif. Sepuluh langkah model pelatihan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rekrutmen Peserta Pelatihan. Rekrutmen peserta menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan pada umumnya ditentukan pada saat kegiatan rekrutmen ini.
- b. Identifikasi Kebutuhan Belajar, Sumber belajar, dan Kemungkinan Hambatan. Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi. Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar ini dapat digunakan berbagai pendekatan yang relevan.
- c. Menentukan dan Merumuskan Tujuan Pelatihan. Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai dalam pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik.
- d. Menyusun Alat Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Semester. Alat evaluasi awal digunakan untuk mengadakan evaluasi awal guna mengetahui pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar (awal) yang dimiliki peserta. Sedangkan alat evaluasi akhir adalah digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

- e. Menyusun Urutan Kegiatan Pelatihan. Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus disusun adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain : peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, dan bahan pelatihan.
- f. Pelatihan untuk Pelatih. Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, orientasi bagi pelatih sangat penting untuk dilakukan.
- g. Melaksanakan Evaluasi bagi Peserta. Evaluasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Evaluasi awal ini dapat berupa tes tulis dan dapat juga berupa tes lisan.
- h. Mengimplementasikan Pelatihan. Tahapan ini merupakan inti pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pada tahapan ini terjadi proses pembelajaran yaitu proses interaksi dinamis antara peserta pelatihan dan sumber belajar, tutor,fasilitator, dan materi pelatihan.
- i. Evaluasi Akhir. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti program pelatihan. Untuk mengetahui evaluasi akhir kegiatan dapat menggunakan alat evaluasi yang digunakan pada saat evaluasi awal.
- j. Evaluasi Program Pelatihan. Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Melalui tahapan ini, selain

diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus diperhatikan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik lemah pada setiap komponen, setiap langkah, dan setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam kegiatan ini yang dinilai bukan hanya hasil, melainkan juga proses yang telah dilakukan. Dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan.

C. Hakikat Pendidikan Kecakapan Hidup

1. Beberapa Pengertian

Gagasan tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bukanlah sesuatu yang baru, meskipun konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup baru digulirkan di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Menurut Santoso S. Hamidjojo (2002 : 2-3) gagasan tentang pendidikan kecakapan hidup telah dimulai oleh UNESCO pada tahun 1949 melalui konsep *functional literacy*. Gagasan pokok dari konsep tersebut adalah agar kemampuan baca-tulis-hitung dapat berfungsi dapat berfungsi memberi manfaat bagi yang bersangkutan untuk keluar dari tiga kesengsaraan, yaitu: kebodohan (*ignorance*), kepenyakitan (*ill-health*), dan kemelaratan (*poverty*).

Kecakapan hidup merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupannya. Malik Fadjar (Slamet, 2002 : 4) mengemukakan bahwa kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Amirin (2002 : 58) menjelaskan bahwa istilah "*skill*" sering diartikan sebagai keterampilan, padahal keterampilan mempunyai makna yang sama dengan kecakapan fisik dan pekerjaan tangan. Hal ini menyebabkan *life skills* sering dimaknai hanya sebagai *vocational skill*, keterampilan kerja-kejuruan (pertukangan) atau

kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat segera bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya.

Pentingnya pendidikan kecakapan hidup telah mendapat pengakuan dari para pakar yang berkecimpung di dunia pendidikan. Penegasan tentang pentingnya kecakapan hidup dapat dilihat pada Pokok-Pokok Deklarasi Dakar Tahun 2000 tentang Pendidikan Untuk Semua (Fasli Jalal : 2004, 11-12) yang menunjukkan adanya hak bagi setiap warga negara, baik anak-anak maupun orang dewasa, untuk memperoleh kesempatan yang ada dalam mengikuti pendidikan kecakapan hidup, dan adanya kewajiban bagi setiap negara untuk menyediakan, memperbaiki, meningkatkan dan menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup yang bersifat penting, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara merata.

Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan sebuah konsep yang sering dikemukakan oleh para ahli maupun organisasi yang memiliki otoritas terutama dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Konsep *life skills* dalam bidang kesehatan, seperti yang didefinisikan oleh WHO adalah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan manusia untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seorang manusia mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraannya.

Dalam bidang pendidikan, konsep *life skills* mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Kent Davis (2000:1) yang mengatakan bahwa kecakapan merupakan sebuah “manual pribadi” bagi seseorang yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi setiap pribadi karena mereka menghadapi berbagai masalah yang harus senantiasa diselesaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap *life skills*, individu diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan alternatif/ solusi yang tepat yang berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya. Perilaku dan karakter inilah yang akan menyebabkan mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman, *survive* dan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya.

Dalam pada itu, bahwa seseorang memerlukan berbagai macam kemampuan supaya dapat hidup dengan sukses, bahagia, bermartabat dalam masyarakatnya. Hal ini dapat terwujud jika seseorang/individu mampu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam hidupnya, mampu mengembangkan kerjasama, mampu melaksanakan perannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki karakter dan berpola pikir maju dalam kehidupannya.

Pengertian pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) banyak dikemukakan oleh para pakar maupun badan/lembaga yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, pelatihan dan kesehatan, antara lain menurut Brolling (1989) *life skills* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri.

Menurut Kent Davis (2000 : 1) Kecakapan hidup adalah “manual pribadi” bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya sendiri, bekerja sama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.

Makna kecakapan hidup (life skills) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga, orang yang telah pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan sendiri.

Kecakapan hidup di bagi menjadi 4 (empat) jenis:

Pertama : Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*). Kedua : Kecakapan sosial (*social skills*), Ketiga : Kecakapan akademik (*academic skills*), dan Keempat : Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional mencakup : (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*informating searching*), (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informating processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*), dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu

ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan yang baik menumbuhkan hubungan harmonis.

Dua kecakapan hidup yang dikemukakan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup bersifat umum atau kecakapan hidup general (*generic life skills/GLS*).Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, yang tidak bekerja dan yang sedang menempuh pendidikan.

Bagi bangsa Indonesia yang merupakan bagian integral dari masyarakat dunia yang memiliki sifat religius, kecakapan hidup yang bersifat umum (GLS) di atas masih harus ditambah satu sebagai acuan, yakni akhlak.Artinya kesadaran diri, berfikir rasional, hubungan antar personal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak yang mulia.Akhlak harus menjadi kendali dari setiap tindakan seseorang.Karena itu, kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa harus mampu mengembangkan akhlak yang mulia tersebut.Disinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (*character building*) guna mengembangkan penghayatan nilai-nilai etika sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan disemua jenis dan jenjang pendidikan itu sendiri.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skills*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problema ”komputer yang rusak” misalnya sudah barang tentu diperlukan kecakapan khusus tentang komputer. Demikian pula untuk memecahkan masalah karena dagangan yang tidak laku terjual, diperlukan kecakapan/keterampilan dibidang pemasaran.

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan materi mata pelajaran atau mata diklat tertentu dan pendekatan pendidikan lainnya. Sebagaimana disebut di depan *specific life skills* mencakup pengembangan akademik (kecakapan akademik) dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan akademik (*academic life skills*) yang seringkali juga disebut kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan indentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional (*vocational skills*) seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan. Artinya, kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dilingkungan masyarakat.

Perlu di maklumi bahwa dalam kehidupan alam nyata, antara *generic life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)* yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

Dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat juga akan selalu diperlukan GLS dan SLS yang sesuai dengan masalahnya. Untuk mengatasi masalah komputer yang rusak diperlukan *vocasional skills* (bagian dari SLS), khususnya tentang komputer dan juga GLS, khususnya tentang berfikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan perkataan lain, walaupun antara kecakapan-kecakapan hidup tersebut dapat dipilah, tetapi dalam penggunaannya akan selalu bersama-sama dan saling menunjang.

Pendeskripsian kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan di atas, disebut pendeskripsian berdasarkan kompetensi. Disamping itu masih ada beberapa pendeskripsian dari sudut pandang lain, misalnya dari segi fungsi yang memisahkan kecakapan hidup menjadi kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Sondra Stein (2000:7) berpendapat bahwa terdapat empat kategoristandar yang perlu dipersiapkan pada masa depan untuk kecakapan orang dewasa, yaitu: *pertama* mendapatkan informasi dan ide-ide, *kedua* mengkomunikasikan dengan penuh percaya diri pesannya dan dapat dimengerti oleh orang lain, *ketiga* membuat keputusan yang didasarkan pada informasi yang valid dan mampu menganalisis serta dapat memutuskan secara cermat, *ke empat* selalu belajar agar tidak tertinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Mengacu pada teori dan urgensi pentingnya pembelajaran dan pengembangan *life skill* maka indikator yang digunakan dalam kajian ini secara konseptual dikelompokkan sebagai berikut : (a) kecakapan mengenal diri sendiri atau disebut juga kecakapan personal dan kepribadian (*personal skills*), (b) kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*academic skills*), (c) kecakapan sosial (*social skills*), (d) kecakapan vokasional (*vocational skills*) disebut juga keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*specific skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Selanjutnya ke empat jenis kecakapan hidup dimaksud mempunyai peran tertentu dalam implementasinya yang dapat diuraikan sebagai berikut : Kecakapan sosial disebut dengan istilah kecakapan umum atau general, yang merupakan fondasi dari kecakapan hidup. Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional. Seperti kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Kecakapan sosial yang dimaksud meliputi kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerja sama.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional disebut dengan istilah kecakapan khusus karena dianggap lebih spesifik. Kecakapan akademik dapat dikatakan sebagai pengembangan dari kecakapan berfikir rasional yang terdapat dalam kecakapan general, namun dikembangkan lebih spesifik yang mengarah pada aktivitas yang bersifat akademis. Kecakapan vokasional merupakan kecakapan yang cenderung dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang ada dalam lingkungan masyarakat.

2. Tujuan dan Bidang-Bidang Program Pendidikan *Life Skills*

Pengembangan program pendidikan *life skills* bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya serta dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan *life skills* dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat untuk memperoleh kecakapan hidup.

Soepardi (2003 : 13) mengemukakan bahwa yang harus dicapai dalam konsep pendidikan *life skills* atau kecakapan hidup adalah kemandirian. Oleh sebab itu, tujuan program pendidikan

life skills adalah untuk mencapai kemandirian dengan mengacu pada *personal* dan *social skills*. *Personal skill* mencakup kecakapan mengenai diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) yang secara utuh diartikan sebagai kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati dirinya, sehingga cakap memecahkan masalah secara kreatif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan *social skills* adalah kemampuan mendengar dan memahami perasaan orang lain, kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini mengarah kepada ”membuat orang menjadi mandiri”. Dari pendapat ini jelas bahwa program pendidikan *life skills* sangat bermanfaat bagi masyarakat, agar masyarakat menjadi mandiri. Hal ini berarti bahwa program pendidikan *life skills* mempunyai peranan penting dalam ikut serta meningkatkan mutu sumber daya manusia. Keberadaan program pendidikan *life skills* pada dasarnya mengacu pada prinsip pendidikan seumur hidup yaitu bertumpu pada kepercayaan warga belajar untuk menjadi masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

Yunus (2000 : 3) mengemukakan tujuan pendidikan *life skills* secara umum dan secara khusus.

a. Tujuan Secara Umum

Pendidikan *life skills* yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Tujuan Secara Khusus

Bertujuan memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar : (a) Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (b) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, (c) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya, (d) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

Selanjutnya mengenai bidang-bidang yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program pendidikan *life skills*, Yunus (2010 : 4) secara garis besar adalah sebagai berikut :

(1)Produksi Ekstraktif. Produksi ekstraktif yaitu kegiatan pembelajaran yang memproduksi/menghasilkan suatu barang yang langsung diperoleh dari alam, seperti perikanan, kehutanan, dan pertambangan, (2) Produksi Agraris. Produksi agraris yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam mengolah tanah bagi kegiatan pertanian, seperti tanaman pangan, sayuran, bunga dan buah-buahan serta pengembangan berbagai jenis ternak, (3) Produksi Industri, Produksi industri yaitu pembelajaran yang mengolah, merakit, memperbaiki, dan merekayasa suatu jenis bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan yang setengah jadi menjadi bahan jadi, (4) Produksi Perdagangan. Produksi perdagangan yaitu pembelajaran melalui usaha perdagangan seperti berjual beli, melalui usaha mandiri, analisis pasar, perhitungan laba-rugi dan pengembangan usaha, (5) Produksi Jasa. Produksi jasa yaitu pembelajaran yang melakukan pelayanan berupa jasa yang diperlukan oleh pengguna jasa berdasarkan kriteria pelayanan yang disepakati, seperti jasa sopir, tata rias rambut dan wajah, penerjemah bahasa, konsultan teknik, pengajar dan pertukangan.

Berdasarkan bidang-bidang tersebut *life skills* bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta

memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Program *life skills* dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan warga belajar agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

3. Kecakapan Hidup Dalam PLS

Dalam upaya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan melalui PLS yang berorientasi keterampilan hidup, terdapat beberapa program strategis yang dapat dilakukan antara lain program kesetaraan plus keterampilan, yaitu dengan pendekatan *broad-base education*, maksudnya memberi bekal keterampilan sebagai antisipasi agar dapat dimanfaatkan oleh lulusan Paket A/B/C yang tidak melanjutkan pendidikannya untuk memasuki dunia kerja.

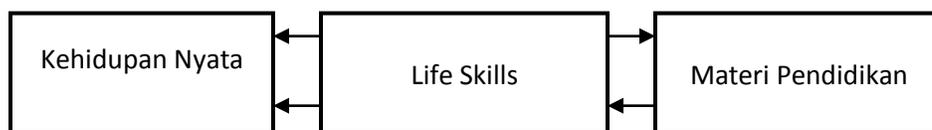
Pada kategori pengenalan wawasan kerja/bisnis, peserta didik (warga belajar) diharapkan mengenal pola dunia kerja/ bisnis. Sedangkan pada kategori pembekalan keterampilan hidup, peserta didik diharapkan dapat mulai mengikuti kegiatan praktek keterampilan pada pusat-pusat kerja yang telah mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga. Di samping itu, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan satu paket program secara utuh sampai pada tingkat kemahiran tertentu.

Pendayagunaan mata pelajaran muatan lokal dengan program pendidikan yang berorientasi kerja, di beberapa daerah telah memulai pada mata pelajaran muatan lokal yang menitik beratkan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar, misalnya di Bali kemampuan berbahasa Inggris. Kegiatan seperti ini dapat dikembangkan di daerah lain, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah.

Pelaksanaan keterampilan hidup diselenggarakan di luar sekolah memiliki beberapa persyaratan. Persyaratan mendasar penetapan jenis keterampilan hidup tersebut, meliputi : (1) keterampilan hidup dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, misalnya : sumber daya alam, ekonomi, pariwisata dan sosial budaya; (3) dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar penguatan sektor usaha kecil atau *home industry*; dan (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif dan operasional; serta (5) jenis keterampilan ditetapkan oleh pengelola program bersama-sama dengan peserta didik, mitra kerja terkait, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berhubungan dengan program keterampilan hidup.

4. Hubungan antara Kehidupan Nyata, Kecakapan Hidup dan materi Pendidikan

Dari dimensi kecakapan hidup dapat dikemukakan bahwa antara kehidupan nyata dengan kecakapan hidup dan materi pendidikan memiliki keterhubungan.



Gambar 2. 1 Hubungan antara Kehidupan Nyata, Pendidikan
Kecakapan Hidup dan Materi Pendidikan

Berdasarkan skema tersebut di atas dapat dijelaskan tahapan-tahapan perumusan pendidikan kecakapan hidup. *Pertama*, mengidentifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. *Kedua*, berdasarkan hasil identifikasi kecakapan

hidup tersebut, disusun ke dalam bentuk-bentuk kecakapan berdasarkan kategori pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. *Ketiga*, mengklasifikasikan dalam bentuk tema/pokok bahasan/topik yang dikemas ke dalam materi pendidikan.

Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap materi pendidikan diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.

Dari pemahaman tersebut, sekali lagi materi peserta didik adalah alam, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi yang dicapai pada materi pendidikan hanyalah kompetensi antara untuk mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan yaitu kecakapan hidup.

Sebagai contoh, mempelajari IPA bukan sekedar untuk pandai IPA, melainkan agar seseorang dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui peristiwa alam, menelaah mengapa peristiwa itu dapat terjadi, mempelajari ilmu lain yang terkait dengan peristiwa yang sedang terjadi dan sebagainya. Demikian pula dengan pelajaran bahasa yakni Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, bukan sekedar paham bahasanya, namun mampu dipergunakan untuk bernalar, mengungkapkan dan menyampaikan buah pikiran dalam bentuk komunikasi yang efektif. Begitu pula dengan materi peserta didik pendidikan kewarganegaraan, bukan sekedar untuk memahami prinsip dan aturan kewarganegaraan, tetapi lebih dari itu, yakni

agar peserta didik mampu menerapkan pengetahuannya untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi pendidikan di negara maju kini juga mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Model peserta didik terpadu (*integrated learning*) dan pendidikan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan model pendidikan yang mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Model realistik (*realistic education*) yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang di hadapi.

Pada model-model pendidikan tersebut, materi pendidikan dipadukan atau dikaitkan satu dengan yang lain, agar sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat. Pendidikan dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik, agar memungkinkan mereka belajar menerapkan isi materi pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, walaupun dengan istilah berbeda dengan kecakapan hidup yang sedang dikembangkan dinegara maju.

Perlu dicermati pula mengenai evaluasi hasil belajar. Pendidikan yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup dengan pendidikan kontekstual memerlukan model evaluasi otentik, yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajarinya (IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris atau lainnya) dalam kehidupan nyata. Paling tidak dalam bentuk evaluasi tercakup, yaitu dalam bentuk pemberian tugas proyek/kegiatan untuk memecahkan masalah yang memang terjadi masyarakat.

5. Pendidikan Berbasis Luas sebagai Wahana Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup

Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat.

Hasan (2008 : 17) mengemukakan bahwa pendidikan berbasis luas merupakan pendekatan yang mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses penentuan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, baik yang terkait dengan peningkatan akses kesempatan mengikuti pendidikan maupun peningkatan kualitas pendidikan. Masyarakat di ajak dan dilibatkan secara aktif melalui berbagai wahana untuk bersama-sama pemerintah meningkatkan layanan pendidikan bagi generasi muda sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat yang ada di setiap daerah.

Dengan demikian *broad-based education* diartikan bahwa pendekatan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan usaha atau pekerjaannya.

a. Landasan

1) Filosofi

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

2) Sosial Budaya

a) Nilai sosial dan budaya digali, dibina dan dikembangkan melalui proses pendidikan guna memperkuat kepribadian bangsa.

b) Menata masyarakat melalui pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan orientasi pada budaya lokal yang berkembang ke arah budaya nasional dan global.

c) Proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik sehingga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

3) Psikologi

a) Proses pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang kondusif bagi kebutuhan belajarnya.

b) Manusia dalam kehidupannya memerlukan hubungan dengan lainnya, sehingga membutuhkan berbagai nilai-nilai yang berkembang secara luas untuk kepentingan kelangsungan bangsa.

b. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam program keterampilan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas pada jalur luar sekolah.

1) Adanya penyempurnaan kurikulum dari program pendidikan yang berbasis sempit (*narrow-based curriculum*) menjadi berbasis mendasar, kuat dan luas (*broad-based curriculum*).

2) Pelaksanaan evaluasi difokuskan kepada kompetensi peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan.

3) Metode pendidikan variatif menerapkan prinsip "*reinforcement*". Peserta didik dilatih mencapai tingkat keberhasilan tertentu, dituntut untuk tidak mudah puas, sehingga tetap didorong untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi (*optimal*).

4) Peningkatan mutu dan pembentukan keunggulan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan yang berkembang semakin cepat.

- 5) Membuka wawasan dan pola pikir, sikap mental warga masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada, merubah tantangan menjadi peluang bagi kehidupannya.
- 6) Membentuk dan meningkatkan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program keterampilan hidup guna memantau dan memberikan supervisi terhadap program sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.
- 7) Memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan dalam rangka mendukung program keterampilan hidup.
- 8) Mengoptimalkan peran lembaga/masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangkan program keterampilan hidup, sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah/lokal.
- 9) Meningkatkan kerjasama dengan unit kerja terkait, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya dalam mendukung pelaksanaan program keterampilan hidup.

Pendekatan pendidikan berbasis luas di atas telah diperkuat pula dengan gagasan dari UNESCO berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai proses memperluas pilihan masyarakat.

D. Kemandirian Berusaha dan Pemberdayaan Masyarakat

1. Makna Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (2003 : 710) kata mandiri sebagai sebuah kata sifat yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, sedangkan kemandirian artinya keadaan dapat berdiri sendiri, dapat mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang berarti suatu sikap

individu yang “ditandai adanya kemampuan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup minimalnya secara sah, wajar, dan bertanggung jawab” (Rifaed,2000 :147).

Konsep mandiri di atas dapat berarti bahwa seseorang disebut mandiri adalah mereka yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk berusaha guna memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupannya secara normatif. Suparman Sumahamidjaya dkk (2003 : 34) mengemukakan bahwa :Mandiri atau kemandirian sebagai suatu karakter yang dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter kemandirian adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak tergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri ini bertujuan membentuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusan.Karakter mandiri ini memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.

Roger (Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, 2006 : 370) menjelaskan bahwa kemandirian sebagai bentuk perilaku hidup sehat, yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai suatu kebutuhan fundamental yang dibawa individu sejak lahir demi meningkatkan semua segi individu. Kecenderungan aktualisasi diri ini mendorong individu kedepan menuju satu tingkat pematangan ketinggian berikut, yang diikuti dengan pertumbuhan dan penyesuaian diri. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kemandirian. Fakta dimaksud antara lain, lebih keras, lebih banyak, dan mampu lebih lama mengingat hal-hal yang dialami dan dipelajarinya. Dapat dikemukakan bahwa aktualisasi diri mendorong seseorang individu untuk menjadi seseorang yang berfungsi sepenuhnya. Bathia (1997 : 5) menyatakan bahwa

kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa meminta bantuan orang lain.

Kemandirian merupakan ciri kedewasaan individu, dalam hal ini kemandirian diartikan sebagai kemauan, kemampuan, berusaha guna memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara saha, wajar dan bertanggung jawab. Kemandirian tidak identik dengan individualistik yang mengisolasi diri dari orang lain dan lingkungan sekitar. Tetapi individu yang mandiri adalah individu yang hidup dan berada ditengah-tengah masyarakat yang bekerja sama dengan masyarakat di sekitarnya dan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya sendiri secara wajar walaupun dalam batas yang sangat minimal sekalipun.

Orang dikatakan mandiri bila (1) dapat bekerja sendiri secara fisik, (2) dapat berfikir sendiri atau berpindah dari tingkatan abstraksi ke abstraksi berikut secara mental, (3) dapat menyusun serta mengekspresikan gagasan dan cara mengekspresikan dapat dimengerti orang lain, serta (4) kegiatan yang dilakukan diabsahkan oleh diri sendiri secara emosional (Ringer, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2006 : 371). Kemandirian adalah perilaku yang selalu aktif berusaha meningkatkan penghasilan tanpa menggantungkan diri pada orang lain, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

(a) Tanggung jawab, maksudnya berkaitan erat dengan kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara wajar, sah sesuai dengan norma hidup yang berlaku di masyarakat, (b) Tidak bergantung pada orang lain, sanggup hidup secara mandiri di lingkungan masyarakat sekitarnya, dengan kemandiriannya mereka sanggup mendapatkan kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Karena itu individu yang mandiri menganggap bantuan orang lain tidak akan dijadikan sandaran, tapi hanya sebagai pelengkap dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, (c) Mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, individu mandiri mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, bukan hanya kebutuhan ekonomi saja, mencakup kebutuhan jasmani dan rohani seperti belajar bermasyarakat, berbuat dan sebagainya yang diperoleh secara wajar dan normatif, (d) Memiliki etos kerja yang tinggi, individu yang mandiri memiliki kemauan kerja

yang baik dan tinggi, ulet, bersemangat, dan memiliki prinsip keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, (e) Disiplin dan berani mengambil resiko, orang yang berjiwa mandiri mempunyai disiplin dan berani mengambil resiko, konsisten melakukan pekerjaan walaupun mengandung resiko. Bekerja penuh perhitungan serta siap mempertanggungjawabkan segala keputusan yang dibuatnya.

Kemandirian sebagai suatu nilai dapat dioptimalkan atau disempurnakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kamil (2002 : 91) bahwa nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi : mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin, prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan, agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan luar sekolah , kemandirian merupakan tolok ukur dalam setiap pengembangan program-programnya. Kurikulum program pembelajaran pendidikan luar sekolah, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran didiknya.

Dari perspektif pembangunan masyarakat, menurut UN (1956) dalam Kamil (2002 : 93) kemandirian adalah : *The participation of the people themselves in efforts to improve their level of living with as much relieve as possible on their own initiative, and the provision of technical and other services in way which encourage initiative, self help and mutual help and make these more effective.*

Pada bagian lain Davis (Kamil : 2009: 69) memberikan tiga kekuatan dasar bagi pengukuran profesional yang didasari kemandirian yakni :pengetahuan, keterampilan dan bersikap mandiri. Unsur-unsur tersebut digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Unsur Kemandirian

Mengetahui dan memahami tentang	Terampil dalam	Bersikap mandiri dan profesional
<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin akademik 2. Dasar-dasar keterampilan 3. Hubungan antar pribadi 4. Nilai-nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan prosedur-prosedur keterampilan 2. Bergaul dengan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami sifat kemandirian 2. Berkomitmen terhadap kemandirian 3. Berkemauan untuk melakukan sesuatu secara mandiri

Pengertian dan unsur-unsur ini memberikan gambaran bahwa kemandirian dapat dipandang sebagai upaya yang dilakukan individu secara partisipatif untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya ataupun dalam membantu orang lain. Adanya kesadaran dan keinginan ini menjadikan pencapaian kesejahteraan menjadi lebih efektif.

Dalam penelitian ini digunakan istilah kemandirian yang merujuk kepada konsep Steinberg (1995) dengan menggunakan istilah *autonomy*. Individu yang otonom ialah individu yang mampu mengelola diri sendiri ini (*self governing person*). Kemampuan dalam mengelola diri sendiri ditandai oleh kemampuannya untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain disebut kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemampuan mengambil keputusan secara

mandiri dan konsekuen terhadap keputusan disebut kemandirian behavioral (*behavioral authonomy*), serta kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting disebut kemendirian nilai (*Value authonomy*).

2. Urgensi Kemandirian Berusaha sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana dinyatakan dalam konsep pendidikan nasional, *core value* pendidikan nasional adalah *independency* (kemandirian). Kemandirian dalam hal ini merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik (Kamil, 2010 : 133). Selanjutnya dijelaskan pula dengan menggunakan formula yang dikembangkan oleh DePorter disebutkan bahwa *Core Value Independency*, tampil dalam proses pendidikannya sebagai proses empowering atau pemberdayaan. Artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan ditumbuhkan kreativitas individu dan satuan sosial, dan secara jeli dan cerdas mampu mensistemkan dan sekaligus mensinergikan lingkungannya untuk mencapai *Independency*.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu teori yang membahas kemandirian secara relatif komprehensif dikembangkan oleh Steinberg (1995). Dalam teori kemandirian yang dikembangkan oleh Steinberg terdapat dua istilah yaitu *independence* dan *autonomy*, yang sering dimaknakan secara identik dan digunakan secara silih berganti. Meski secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni kemandirian, tetapi sesungguhnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda dengan pedoman yang sangat tipis. Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Steinberg (1995 : 286) menjelaskan bahwa *independence generally refers to individuals' capacity to behave on their own*.

Berdasarkan konsep *independence* ini Steinberg mengemukakan bahwa individu yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain. Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai.

Kemandirian berusaha dipahami sebagai ketidaktergantungan kepada pihak lain (*dependency*). Ketidak tergantungan tidak berarti keterisolasian dan tidak berarti tidak mengenal adanya saling ketergantungan (*interdependency*). Karena tidak semua masyarakat mempunyai potensi yang sama maka ada kebutuhan untuk saling mengisi dan kebutuhan ini merupakan suatu upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.

Konsep kemandirian (*autonomy*) menurut Lerner (1976), mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini senada dengan yang dikembangkan oleh Steinberg (1995) yang dalam karyanya menggunakan istilah *autonomy*. Menurutnya individu yang disebut otonom ialah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (*self governing person*). Kemampuan dalam mengelola diri sendiri ini ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting kaitannya dengan kebutuhan.

Teori yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia dikemukakan oleh Abraham H. Maslow yang diadaptasi Goble (1994 : 69 - 77). Maslow menjelaskan terdapat lima tingkatan

kebutuhan manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Antara lain, kebutuhan dasar/fisiologis (*physiological need*), kebutuhan rasa aman (*safety need*), kebutuhan sosial (*social need*), kebutuhan penghargaan (*esteem need*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization need*). Kebutuhan dasar meliputi antara lain kebutuhan untuk memperoleh pendapatan, pangan, sandang, dan kesehatan, hiburan dan rekreasi. Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan untuk terhindar dari kemunduran, keterbelakangan, kebodohan. Kebutuhan sosial mencakup antara lain; kebutuhan rasa memiliki dan rasa kasih sayang, kebutuhan berteman dan bersahabat. Kebutuhan penghargaan diri meliputi antara lain pengakuan dan penghargaan terhadap diri yang disebabkan oleh kemampuan, kepercayaan diri yang dimiliki. Kebutuhan aktualisasi diri antara lain menyangkut aspek perilaku untuk mengaktualisasikan diri secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat. Dengan mendasarkan pandangan ini, maka dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka akan memotivasi diri manusia untuk mencapai kebutuhan hidup berikutnya.

Dalam perspektif psikologis, Gerungan (1991) mengemukakan bahwa semua penggerak, alasan, dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak laku disebut dengan motif. Motif manusia dapat dikategorikan menjadi motif biogenesis dan motif sosiogenesis. Motif biogenesis merupakan motif manusia untuk memenuhi kebutuhan primernya, yakni kebutuhan fisiologis atau biologis, motif sosiogenesis merupakan motif manusia untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti aktualisasi diri, penghargaan diri dari lingkungan, perbaikan nasib atau status sosial menuju hidup yang sejahtera. Dalam kehidupan manusia kedua motif ini dapat muncul bersamaan, dalam arti tingkahlaku manusia dapat dilatar belakangi oleh motif biogenesis, motif sosiogenesis atau kedua motif ini sekaligus.

Dalam pandangan Maslow kegiatan pembelajaran selayaknya didasarkan pada kebutuhan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini pemberdayaan dapat berupa bantuan bagi perkembangan untuk mencapai aktualisasi diri dan mengembangkan wawasan diri. Dalam perspektif ini, maka kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat (warga belajar) terhadap dirinya dan lingkungannya yang terus berubah sehingga mereka akan dapat meningkatkan kesadaran diri untuk menerima kenyataan diri dan potensi diri yang dimilikinya.

Secara teoritis, dapat dikemukakan bahwa taraf kehidupan masyarakat akan terus meningkat apabila dalam dirinya telah tumbuh dan berkembang kemampuan untuk mengenali kenyataan diri melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan untuk mengenali potensi diri akan menjadi pendorong untuk bertindak secara positif. Tindakan positif yang dilakukan merupakan refleksi dari pandangan dan perasaan positif dari diri mereka, sehingga pada gilirannya dapat mengaktualisasikan diri secara jelas. Aktualisasi diri ini merupakan faktor pendorong bagi upaya pengembangan diri dan pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif, termasuk dalam konteks mempersiapkan diri berusaha dan bangkit untuk berusaha untuk hidup kearah kemandirian.

Dikemukakan oleh Mc Clelland et. al (1969) bahwa terdapat setidaknya empat teori berkenaan dengan motivasi berprestasi dari manusia. Pertama, *the survival model*. Pada teori ini motivasi didasarkan pada dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup. Kedua, *the stimulus intensity model*. Dimana pada teori ini mendasarkan bahwa motivasi merupakan suatu perangsang yang kuat untuk mendorong tingkahlaku. Ketiga, *the stimulus pattern model*, dimana motivasi muncul karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang dialami sehingga menimbulkan motivasi untuk motif yang lebih tinggi. Keempat, *the effectif orrousal*, dimana berdasarkan bahwa motivasi merupakan pengalaman belajar yang

berbentuk dalam suasana efektif. Mc Clelland (1969) mengemukakan karakteristik motif berprestasi yang tinggi antara lain : (1) mencari dan memiliki tanggungjawab pribadi yang tinggi, (2) berani mengambil resiko, (3) memiliki tujuan yang tinggi secara realistis, (4) mengembangkan rencana yang menyeluruh untuk merealisasikan tujuan, (5) mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun.

Dalam perspektif lainnya bahwa nilai-nilai kemandirian yang dimiliki oleh individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi kemandirian psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Dalam konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha. Perilaku mandiri merupakan dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas pekerjaannya. Mandiri menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inivasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia.

Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta, atau dikenal dengan istilah lain yakni wirausaha atau kewirausahaan. Seorang wiraswasta harus memiliki jiwa mandiri atau kemandirian. Istilah kewirausahaan dipadankan dengan istilah kewiraswastaan. Uraian tersebut diperkuat oleh Alma (2005: 14) yang menyatakan bahwa istilah wiraswasta sering dipakai tumpang tindih dengan istilah wirausaha. Di dalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha, demikian pula penggunaan istilah

wirausaha seperti sama dengan wiraswasta. Mengenai karakteristik kewiraswastaan, telah dikemukakan oleh sejumlah ahli. (Kao 1991, Meredith 1989 dan Inkeles 1974 dalam Saraka, 2001) menyebutkan bahwa manusia wiraswasta itu memiliki *enterpreneurial spirits* tinggi, seperti: bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, tekad bulat, *achievement-oriented*, bertanggung jawab, semangat periang dan humoris, berani memikul resiko, jurm'l, motivasi dan bersaing tinggi, keorsinilan, keteladanan, *ask-and product-oriented*, dan lain-lain.

Sumahamijaya (1980:78) mengatakan bahwa kewiraswastaan memiliki sifat-sifat; keberanian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang bersumber dan kekuatan sendiri, dari seorang pendekar kemajuan baik dalam bidang kekaryaan pemerintahan, maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintahan dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang. Selain itu, kewiraswastaan memiliki nilai keberanian, keutamaan dan kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan persoalan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Seorang wiraswasta memiliki ciri kepribadian; mau dan mampu serta berani mengambil resiko untuk meningkatkan produksi dan penghasilan, memahami arti tanggung jawab dan kehormatan, tidak meminta atau mengemis, inovatif, berpartisipasi, pandai membaca situasi dan memanfaatkan waktu secara efisien, memiliki sifat mental positif kepada pekerjaan. Kepribadian wiraswasta merupakan suatu kepribadian unggul, yang mencerminkan budi luhur dan sifat yang patut diteladani karena atas dasar kemampuan sendiri, ia dapat melahirkan suatu sumbangsih karya untuk memajukan kemanusiaan yang berlandaskan kebenaran dan kebaikan. Selanjutnya, Mussleman dkk (1984) menyatakan bahwa perilaku seorang pewiraswasta menampilkan karakteristik seperti: *strong disire to be independent, willingness to assume risks, ability learn from*

experience, self-motivation, competitive spirit, orientation to hard-work, self confidence, achievement drive, highly energy level, assertiveness, belief in self.

McClelland (1969) mengatakan bahwa seorang pewiraswasta memiliki *virus mental* yang mendorong orang berfikir dan berbuat untuk melakukan sesuatu. Virus mental ini melalui kemauan yang keras untuk mencapai suatu tujuan atas kemampuan diri sendiri, sabar dan tabah menghadapi cobaan. Sikap mental wiraswasta menunjukkan adanya kemauan keras meraih tujuan, keyakinan, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, bermotif prestasi, memiliki tanggung jawab kejujuran dan tanggung jawab kekuatan fisik, mental, sabar, tabah, bekerja keras dan energik (Ahmed,1975).

Memperhatikan konsep-konsep yang dikemukakan di atas, tampak bahwa seorang pewiraswasta memiliki sikap-sikap:

- a) Rasa percaya diri,
- b) Bersikap mandiri dalam mencari penghasilan dan keuntungan melalui aktivitasnya,
- c) Berusaha menemukan peluang usaha yang menguntungkan serta melakukan apa saja yang perlu untuk memanfaatkannya,
- d) Bekerja keras serta tekun dalam menghasilkan sesuatu, selalu mencoba cara kerja yang lebih tepat dan efisien,
- e) Berkomunikasi dan berinteraksi dengan pembeli / pelanggan untuk kemajuan usahanya.
- f) Menghadapi hidup dengan terencana,
- g) Jujur, hemat dan disiplin,
- h) Mencintai dan melindungi kegiatan usahanya,
- i) Meningkatkan kapasitas diri sendiri dan usahanya dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain untuk kemajuan usahanya,

j) Bersinergi lingkungan dengan hubungan saling menguntungkan.

Seorang wiraswasta biasanya terampil mengambil keputusan dan mengambil resiko secara moderat, dan bukan atas dasar kebetulan belaka, enerjetik dalam kegiatan inovatif, bertanggung jawab secara individual atau kelompok dalam mengembangkan kewiraswastanya secara dinamik, mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya dengan tolok ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilannya, mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa mendatang dan memiliki kemampuan keorganisasian, kemampuan dan keterampilan kepemimpinan disamping managerial (Suhandana, 1980 dalam Saraka, 2001).

Sumahamijaya mengatakan bahwa manusia wiraswasta itu memiliki sikap positif: berinisiatif sebagai prasyarat berkembangnya kreativitas, percaya kepada Tuhan YME, percaya kepada diri sendiri dan orang lain, mensyukuri apa yang tersedia dalam diri: waktu dan alam lingkungan, bertanggung jawab dan berkeadilan tinggi, memajukan lingkungan dan masyarakat kecil, mengetahui apa maunya dengan se jelasnya, berani mengambil resiko sekiranya ada kerugian, mau maju, bergairah memberi bukan meminta, dan membebaskan diri dari ketergantungan dan kevakuman yang membelenggu diri. Timmons dan Kao dalam Saraka (2001) menambahkan bahwa manusia wiraswasta memiliki rasa percaya diri, tekad bulat dan tekun, berorientasi prestasi, peluang dan tujuan, berinisiatif dan bertanggung jawab, kemauan keras dalam memecahkan masalah, bersikap periang dan penuh rasa humor, mencari dan menggunakan umpan balik, mampu mengendalikan diri, berani mengambil resiko yang muncul, jujur dan percaya, dan kurang berambisi status dan kekuasaan.

Beberapa sikap yang perlu dimiliki oleh seorang wirausaha antara lain keberanian, keutamaan serta kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan ketekunan yang ada dalam diri sendiri. Jiwa wirausaha ditentukan oleh tiga

komponen utama yang ada dalam diri seseorang yakni kemauan, ketekunan dan keuletan. Dalam konteks ini Meredith (1989 : 5-6) mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut

Tabel 2.3 Ciri-Ciri dan Watak Kewirausahaan

Ciri-Ciri	Watak
1. Percaya diri	Keyakinan, Ketidaktergantungan, Individualitas dan Optimisme
2. Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, Berorientasi laba, Ketekunan dan ketabahan, Tekad kerja keras, Mempunyai dorongan kuat, Energi dan Inisiatif
3. Pengambilan resiko dan suka tantangan	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar
4. Kepemimpinan	Perilaku sebagai pemimpin, Bergaul dengan orang lain, Menanggapi saran-saran dan kritik
5. Keorisinilan	Inovatif dan Kreatif serta Fleksibel
6. Berorientasi kemas depan	Pandangan kedepan dan Perspektif

Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental perlu dimiliki oleh setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi ini menunjukkan bahwa kemandirian menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wirausahawan.

Para ahli menyebutkan bahwa kemandirian merupakan jiwa wirausaha yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam bidang-bidang usaha yang ditekuni. Sehingga seorang wirausaha yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (makarya).

Mengacu pada teori kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg, formula ciri dan watak wirausaha oleh Meredith, maka konsep kemandirian berusaha dalam kajian ini dapat

ditinjau dari dua hal, yakni kemandirian psikologis dan sikap mental kewirausahaan. Kemandirian psikologis sebagai kesiapan dan kemampuan seseorang untuk melepaskan diri dari ikatan emosi dengan orang dewasa lain dalam mengatur, mengurus, dan menyelesaikan persoalan-persoalannya sendiri dan seberapa jauh kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya melalui perbuatan atau tindakan nyata, serta kemampuan untuk melawan/menolak tekanan atau tuntutan orang lain berdasarkan prinsip benar salah, atau penting dan tidak penting. Sikap mental kewirausahaan sebagai dasar kemandirian berusaha merupakan motivasi berprestasi dapat dilihat dalam aspek-aspek antara lain; (1) memiliki motivasi untuk maju dalam bentuk keikutsertaan dalam pelatihan keterampilan, (2) memiliki kekuatan mental serta mampu berpikir kreatif untuk mengubah bahan baku industri yang menjadi bahan untuk pelatihan keterampilan, (3) kemampuan menjalin hubungan sesama peserta melalui komunikasi yang intensif dan saling mengisi, (4) berdisiplin, (5) mampu menguasai pengetahuan praktis tentang keterampilan yang dipelajari dalam pelatihan, (6) hidup hemat, (7) memiliki percaya diri dan mampu mengidentifikasi potensi diri untuk dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kemandirian berusaha mengacu pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup layak. Konsep kemandirian berusaha antara lain dilihat pula dari tingkat pendapatan masyarakat dan perilaku konsumsi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pelatihan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya memampukan dan memberdayakan masyarakat maka pada dasarnya aspek yang diharapkan mengalami perubahan dalam tataran kehidupan masyarakat terutama ditujukan kepada upaya meningkatkan pendapatan masyarakat guna kemandirian berusaha. Upaya untuk mengembangkan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan produktif dilingkungan masyarakat.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah adalah “ **Pelatihan kecakapan hidup yang efektif dapat meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir**”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Kegiatan penelitian pengembangan model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha bagi masyarakat pesisir ini didesain dengan menerapkan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1989:624) berpendapat, bahwa *Research and Development (R & D)* adalah sebagai suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan R & D bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan dan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah bersifat praktis melalui '*applied research*' yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan R & D sebagaimana dinyatakan Borg dan Gall (1989:624) adalah: (1) dimulai dengan meneliti dan mengumpulkan informasi, melalui bacaan literatur, melakukan observasi, serta menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan, (2) merencanakan dan membuat prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan kemampuan/keterampilan yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta membuat skala pengukuran khusus, (3) mengembangkan prototipe awal, seperti mempersiapkan buku teks dan mengangkat evaluasi, (4) melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, (5) merevisi model awal, (6) melakukan uji coba lapangan, (7) melakukan revisi hasil uji coba, (8) mengoperasionalkan model yang telah teruji, (9) melakukan revisi akhir terhadap model, dan (10) melakukan diseminasi atau penyebaran model.

Dari konteks Pendidikan Luar Sekolah (PLS), model juga merupakan interpretasi atas fenomena yang terjadi dalam praksis penyelenggaraan pelatihan, karena melalui model dapat dirumuskan serangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan.

Selanjutnya dengan dikembangkannya model pelatihan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir, dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa pengkajian model ini dapat : (1) memberikan gambaran atas kegiatan yang dilakukan agar terjadi perubahan yang diharapkan di dalam memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat pesisir,(2) mempresentasikan data dan informasi yang diolah ke dalam gambaran atau bentuk yang mudah dipahami.

Dari uraian ini dapat dinyatakan bahwa secara umum pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap,yaitu studi eksplorasi dan pengembangan model. Pada tahap studi eksplorasi,bertujuan untuk memetakan masalah dan sumber-sumber pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat sasaran kegiatan. Tahap pengembangan model,yaitu dilakukannya penyusunan model konseptual yang diuji cobakan dalam kancah lapangan dengan menggunakan kuasi eksperimen. Melalui kegiatan eksperimen dengan memberikan perlakuan dan pengamatan intensif, akan ditemukan peningkatan kemampuan masyarakat sasaran sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini. Temuan ini digunakan untuk merevisi model konseptual,sehingga dapat dijadikan model empirik yang layak untuk diterapkan.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua bentuk kegiatan,yaitu: (1) eksplorasi,yang bersifat kualitatif,dan (2) experimental.

Kegiatan pertama,penelitian dilakukan secara exploratif-kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi pendahuluan; Kegiatan ini merupakan studi awal yang bertujuan untuk merefleksikan situasi yang terjadi di lapangan. Melalui kegiatan ini akan digali berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan (1) gambaran umum tentang kondisi obyektif masyarakat pesisir,(2) model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi pemberdayaan bagi masyarakat,dan (3) implementasi prinsip-prinsip pembelajaran partisipasi,langkah-langkah, strategi pendekatan, bantuan sumber belajar,serta

pemberdayaan masyarakat melalui wadah pengembangan kecakapan hidup yang dikembangkan. Dalam kajian ini, selain dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas, juga dilakukan penelusuran referensi dan sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan model pelatihan yang dikembangkan.

2. Penyusunan model konseptual; Dalam penyusunan model konseptual selalu mengacu pada hasil studi awal atau studi pendahuluan. Pada tahap ini dikembangkan suatu model konseptual pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan pemberdayaan masyarakat.
3. Kegiatan validasi/verifikasi model konseptual; Model konseptual yang telah disusun dilakukan validasi/verifikasi dengan melibatkan pakar di bidang Pendidikan Luar Sekolah, narasumber pelatihan, dan dengan Tokoh-Tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk penyempurnaan model konseptual yang dilaksanakan melalui seminar, tukar pendapat dan sejenisnya. Hasil dari kegiatan ini kemudian diikuti dengan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan-temuan dari hasil studi lain yang memiliki hubungan.
4. Kegiatan revisi model konseptual; Revisi model didasarkan atas saran-saran dan masukan pakar dan praktisi, serta didukung oleh sumber-sumber bacaan berupa literatur maupun hasil penelitian.

Selanjutnya, model revisi siap untuk diuji cobakan atau dieksperimenkan.

Kegiatan kedua, yaitu pelaksanaan uji coba dengan menggunakan metode pre-eksperimen. Penelitian tahap ini merupakan implementasi model kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal melalui pelatihan kecakapan hidup (keterampilan yang terpilih) yang telah direvisi terhadap kelompok (masyarakat) eksperimen. Desain ini dilakukan dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test* ujicoba pada kelompok yang diuji cobakan, dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 3. sebagai berikut:



Gambar.3.1. *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan : T1 = *Pre Test*

 T2 = *Post Test*

 X = Perlakuan

Pelaksanaan eksperimen terhadap khalayak sasaran masyarakat pesisir, dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan eksperimen; Tahap ini merupakan kelanjutan dari studi pendahuluan, yang dilakukan sesudah melakukan studi awal. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan *review* hasil analisis studi pendahuluan. Rambu-rambu pertanyaan yang akan digunakan dalam mereviw adalah, apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa melakukan apa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan itu dilakukan. Di tahap ini peneliti melakukan kolaborasi dengan pelatih/instruktur kecakapan hidup/keterampilan yang ada sesuai kebutuhan masyarakat pesisir dilokasi penelitian. Sebagai hasil dari tahap persiapan (perencana) eksperimen ini, diperoleh; (1) gambaran yang jelas tentang model pelatihan kecakapan hidup bagi masyarakat, (2) garis besar terinci dan jadual kegiatan eksperimen yang dilakukan, (3) pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pengembangan model, (4) cara-cara yang akan digunakan dalam memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen, (5) gambaran awal tentang evidensi data yang akan dikumpulkan. Dalam perencanaan eksperimen ini, sesuai dengan prinsip dari penelitian pengembangan, maka peneliti senantiasa siap dan adaptif (fleksibel) menghadapi kemungkinan perubahan atas rancangan eksperimen.

2. Pelaksanaan eksperimen; Dalam tahap ini masih diperlukan prinsip partisipatoris dan kolaboratif dari peneliti. Sebelum dilakukannya pelaksanaan eksperimen, terlebih dahulu dilakukan pre-test. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap anggota kelompok dalam pengimplementasian prinsip-prinsip pelatihan keterampilan, strategi pendekatan yang dilakukan, langkah-langkah, sumber belajar/instruktur, dan pemberdayaan unsur-unsur kerjasama dalam masyarakat setelah eksperimen dilaksanakan. Pada pelaksanaan eksperimen, peneliti berperan; (1) mengkomunikasikan, mendiskusikan, dan mengorganisasikan dengan praktisi yang ada, dan dengan sumber belajar yang akan menjadi fasilitator dalam eksperimen, dengan maksud agar terjadi kesepakatan dan pengertian tentang eksperimen yang akan dilakukan, (2) peneliti melakukan kegiatan memotivasi kepada semua komponen yang terlibat dan terkait dengan pelaksanaan eksperimen. Setelah berakhirnya kegiatan eksperimen dilakukan *post-test*, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dari model yang dikembangkan atau di eksperimenkan. Dari hasil eksperimen kemudian dilakukan revisi, yang kemudian digunakan untuk eksperimen berikutnya bila dianggap masih kurang sempurna sehingga diperoleh model yang teruji. Dalam pelaksanaan perlakuan senantiasa diupayakan pengendalian berbagai faktor yang dapat diduga mempengaruhi kondisi peserta, lingkungan dan keamanan instrumen yang digunakan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.
3. Observasi pada kelompok eksperimen; Selama kegiatan uji coba atau eksperimen berlangsung, dilakukan juga kegiatan monitoring atau pemantauan terhadap pelaksanaan eksperimen. Observasi dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan maupun penghambat kegiatan eksperimen. Tahap observasi juga dimaksudkan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan proses dan hasil yang telah dicapai, dan perubahan yang terjadi pada kelompok masyarakat sasaran kegiatan sebagai akibat dari dilakukannya perlakuan atau eksperimen.
4. Tahap evaluasi; Evaluasi dilakukan setelah diperoleh hasil dari kegiatan observasi dari monitoring pada tahap sebelumnya (perlakuan kelompok eksperimen). Kegiatan evaluasi ini berisikan tentang analisis, interpretasi dan eksplanasi eksperimen dari semua informasi yang diperoleh dari pengamatan atas pelaksanaan eksperimen pada kelompok eksperimen. Pada kegiatan evaluasi, yang dilakukan

peneliti adalah, mengkaji setiap informasi bersama praktisi atau ahli maupun melalui berbagai tulisan yang dipublikasikan. Informasi yang ada diurai dan dicari kaitan satu sama lain, yang kemudian dikaitkan dengan teori tertentu atau dengan temuan dari penelitian lain. Dari hasil proses evaluasi tersebut, kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan dan merencanakan eksperimen berikutnya, atau setelah dilakukan revisi-revisi yang mendasar berdasarkan kebutuhan.

C. Variabel Penelitian dan Pengembangan Alat Pengumpul Data

1. Variabel dan Indikator Penelitian

Mengacu pada langkah pengembangan model penelitian serta untuk memperjelas operasionalisasi model konseptual yang dikembangkan, maka pada bagian ini dijelaskan variabel dan indikator yang menjadi alat ukur penelitian. Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian ini memuat 2 (dua) variabel yakni pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai variabel faktor dan kemandirian berusaha sebagai variabel respon. Variabel pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangannya didukung oleh berbagai sub variabel yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam proses operasionalisasi dan pengembangan model pelatihan. Artinya data hasil kegiatan yang dikembangkan dalam materi pelatihan untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan serta sikap terhadap usaha sebagai output pelatihan terintegrasi dengan data variabel penelitian. Adapun variabel penelitian dan indikatornya sebagaimana tercantum pada tabel berikut 3.1.

Tabel 3.1.

Variabel dan Sub Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Aspek yang diteliti	Keterangan
1.	Kecakapan Hidup	Keterampilan Personal/Kepribadian	1. Mengetahui diri sendiri 2. Keterampilan berfikir rasional	
		Keterampilan Sosial	1. Keterampilan Berkomunikasi 2. Keterampilan Bekerja	

			sama	
		Keterampilan Akademik	Pengembangan dari berpikir rasional	
		Keterampilan Vokasional	Dikaitkan dengan pekerjaan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan masyarakat atas dasar minat dan kebutuhannya	Keterampilan Teknis meliputi :Pembuatan <i>Fish Nugget</i> , Bakso fortifikasi rumput laut, Stik jagung dan Kue Kolombengi cita rasa khas
2.	Nilai-Nilai Budaya Lokal	Nilai Budaya berorientasi kemasa depan, Hasrat mengelola lingkungan dengan potensi yang dimiliki, Menilai tinggi hasil karya dan pekerjaan dalam mencapai hasil yang diharapkan.	1) Toleran 2) Kepatuhan kepada Pemimpin/Pimpinan 3) Kerjasama 4) Keekerabatan 5) Rasa Ingin Tahu 6) Menghargai Keberhasilan orang lain 7) Kerja Keras 8) Saling membagi hasil	Nilai-Nilai Budaya Lokal untuk Pengembangan Kemandirian Masyarakat
3.	Kemandirian Berusaha Masyarakat	Kemandirian Psikologis	1.Emosi 2.Perilaku 3.Nilai	
		Kemandirian Wirausaha	1.Percaya Diri 2.Berorientasi Tugas dan Hasil 3.Pengambilan Resiko 4.Kepemimpinan 5.Keorisinilan 6.Berorientasi kemasa depan	Keterampilan Teknis meliputi: Kewirausahaan, Organisasi Usaha, Administrasi/ Manajemen Keuangan usaha Nelayan.

2. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemandirian berusaha. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui responden, informan dan pengamatan langsung selama penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Sedangkan data sekunder adalah berbagai data yang berfungsi melengkapi data primer, yang telah diolah dengan cara-cara tertentu dan tersedia pada lembaga-lembaga formal dan nonformal.

Adapun alat pengumpul data pelaksanaan pelatihan diidentifikasi melalui 3 (tiga) aspek kegiatan yaitu :perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Deskripsi kegiatan dan indikator sebagaimana tercantum pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.

Kisi-Kisi Instrumen Pengungkap Data Pelaksanaan Pelatihan

No.	Aspek	Indikator
1.	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Pelatihan 2. Kelompok Sasaran 3. Nara sumber/Fasilitator 4. Kurikulum 5. Bahan Ajar 6. Media Pelatihan 7. Metode Pelatihan 8. Waktu dan Tempat 9. Evaluasi
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal 2. Praktek Keterampilan (Pembuatan <i>Fish Nugget</i>, Pembuatan Bakso ikan fortifikasi rumput laut, Pembuatan Stik Jagung dan Kue Kolombengi)
3.	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Awal 2. Evaluasi Proses 3. Evaluasi Akhir

Selanjutnya untuk mendapatkan data kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta terhadap materi pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemandirian berusaha maka digunakan instrumen pengumpul data sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Kisi-Kisi Instrumen Tes Pengumpul Data Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Aspek yang diteliti	Item
1.	Kecakapan Hidup	Keterampilan Personal/Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1.Mengenal diri sendiri 2.Keterampilan berfikir rasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1.2.3. 4.5.
		Keterampilan Sosial	1.Keterampilan Berkomunikasi	16.17.18.

			2.Keterampilan Bekerja sama	19. 20.21
		Keterampilan Akademik	Pengembangan dari berpikir rasional	31.32.33.34. 35.36.41
		Keterampilan Vokasional	Dikaitkan dengan pekerjaan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan masyarakat atas dasar minat dan kebutuhannya	46.47.48.49. 50.51.52.53
2.	Nilai-Nilai Budaya Lokal	Nilai Budaya berorientasi kemasa depan, Hasrat mengelola lingkungan dengan potensi yang dimiliki, Menilai tinggi hasil karya dan pekerjaan dalam mencapai hasil yang diharapkan.	1.Toleran 2.Kepatuhan kepada Pemimpin/Pimpinan 3.Kerjasama 4.Kekerabatan 5.Rasa Ingin Tahu 6.Menghargai Keberhasilan orang lain 7.Kerja Keras 8.Saling membagi Hasil	6.7.8.9.10.14 11.12.13.15 22.23.24 25.26.27.30 28.29.59. 37.38.39.40.43 42.44.45.54.58 55.56.57.60
3.	Kemandirian Berusaha Masyarakat	Kemandirian Psikologis	1.Emosi 2.Perilaku 3.Nilai	1.2.3.4.5.6. 7.8.9.10.11.12. 13.14.15.16.17.18.
		Kemandirian Wirausaha	1.Percaya Diri 2.Berorientasi Tugas dan Hasil 3.Pengambilan Resiko 4.Kepemimpinan 5.Keorisinilan 6.Berorientasikemasa Depan	19.20.21.22.23.24.25.26 27.28.29.30. 31.32.33.34. 35.36.37.38. 39.40.41.42.43.44. 45.46.47.48.49.50.51.52 53.54.55.56.

D. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, dengan sasaran adalah kelompok masyarakat yang produktif. Beberapa pertimbangan yang melatar belakangi dipilihnya masyarakat pesisir di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, masyarakat pesisir sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dengan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia

Kedua, Dari segi skala usaha mata pencaharian bidang perikanan, sebahagian besar kelompok masyarakat pesisir dalam kondisi miskin diantaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga ini hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai dalam kondisi seadanya hal ini berpengaruh pada perolehan hasil tangkapan serta pendapatan mereka setiap hari dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ketiga, sebagai solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat terutama dalam mengatasi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan, maka Pendidikan Nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah telah banyak mengembangkan model pendidikan kecakapan hidup yang berbasis desa dan kota. Model pendidikan kecakapan dilakukan memfokuskan *out put* dari peserta program yaitu; (1) untuk memberikan keterampilan bekerja, dan (2) untuk mendorong peserta berusaha mandiri. Kedua tujuan akhir pendidikan kecakapan hidup tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, dan produktivitas hidup masyarakat. Inilah kontribusi pendidikan nonformal dalam menyelesaikan masalah sosial ekonomi masyarakat.

Keempat, adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah untuk mempercepat usaha pembangunan di lingkungan masyarakat pesisir. Berbagai kegiatan pendampingan dan fasilitasi yang telah dilakukan antara lain berupa, (1) pertemuan-pertemuan, musyawarah, diskusi, ditingkat komunitas/desa, untuk pengambilan keputusan atau sosialisasi, (2) pelatihan dan bimbingan, survey swadaya, kerja kelompok penyusunan program pembangunan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan

program, (3) Bantuan permodalan yang diwujudkan dalam bentuk pengadaan fasilitas motorisasi nelayan, dan pemenuhan alat-alat tangkap, (4) Pengembangan koperasi nelayan sebagai upaya strategis dalam membantu dan memfasilitasi segala kebutuhan nelayan dan keluarganya. Dari bentuk program pendampingan ini diharapkan dapat mewujudkan terciptanya masyarakat yang mampu melaksanakan usahanya secara lebih produktif, makin meningkatnya kondisi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang pada gilirannya terbentuknya kemampuan masyarakat yang memiliki kemandirian berusaha.

2. Subyek Penelitian

Kegiatan eksplorasi difokuskan pada masyarakat nelayan Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, serta kelompok-kelompok usaha masyarakat desa yang tersebar di wilayah ini. Identifikasi terhadap kelompok dilakukan agar dapat diketahui secara pasti karakteristik kelompok yang akan dijadikan sebagai sasaran uji coba atau kelompok eksperimen, seperti yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang dijalankan, jarak antara tempat usaha dengan tempat tinggal mereka. Data dan informasi seperti ini sangat penting, karena berkaitan dengan sumber informasi, sumber pembelajaran dan pelatihan dari kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan eksperimen, pada kegiatan ini pengambilan sampel atau penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* sebanyak 57 orang dengan sasaran kegiatan sebagai berikut (1) 20 orang menjadi responden pada studi pendahuluan, (2) 7 orang sebagai responden ujicoba kelompok kecil, (3) 30 orang sebagai responden ujicoba lapangan skala besar sekaligus ujicoba keefektifan model. Subjek penelitian 30 orang sebagai sasaran kegiatan pelatihan kecakapan hidup, dengan beberapa persyaratan seperti; (1) belum memiliki penghasilan dan keterampilan yang akan dilatihkan, dan (2) bersedia mengikuti pelatihan dan mau menularkan pengetahuan yang akan diterimanya kepada orang lain. Selain persyaratan tersebut, juga faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah kesediaan kelompok usaha yang dijadikan sampel atau ditunjuk untuk bekerjasama dalam pelaksanaan eksperimen sesuai model penelitian yang dikembangkan. Aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam menentukan kelompok perlakuan atau

kegiatan yang dilakukan adalah jarak tempuh atau kemudahan untuk dijangkau, sehingga lebih memudahkan untuk mengontrol jalannya perlakuan.

Subjek penelitian dalam hal ini anggota masyarakat sebagai peserta pelatihan ini berusia berkisar antara 22 – 40 tahun dengan tingkat pendidikan bervariasi SD/Sederajat dan SMA/Sederajat. Batasan usia peserta antara 22 – 40 tahun dipilih karena merupakan kelompok masyarakat yang produktif atau dapat dikembangkan kaitannya dengan kebutuhan pelatihan yang dibelajarkan yang diharapkan akan dapat berpengaruh terhadap pekerjaan (mata pencaharian) yang dijalankannya selama ini sebagai nelayan maupun keterampilan lainnya yang menunjang mata pencaharian nelayan. Secara umum deskripsi peserta pelatihan sebagai subjek penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4, Subjek Penelitian

No.	Inisial	L/P	Usia Tahun	Pendidikan
1.	Aswin	L	30	SMA
2.	Jufri	L	28	SMA
3.	Iwan	L	36	SD
4.	Saman	L	30	SD
5.	Sukri	L	22	SMA
6.	Susan	P	23	SMP
7.	Rusni	P	40	SD
8.	Jasmin	P	38	SMA
9.	Yona	P	37	SD
10.	Sema	P	40	SD
11.	Wiwin	P	26	SD
12.	Hartin	P	40	SMA

13.	Erni	P	36	SD
14.	Yowan	P	36	SD
15.	Mutia	P	26	SMA
16.	Ranti	P	27	SMP
17.	Firna	P	27	SMK
18.	Lian	P	38	SMP
19.	Yulce	P	31	SMP
20.	Hendra	L	22	SD
21.	Yanse	L	25	SMA
22.	Tomi	L	30	SD
23.	Jeksen	L	40	SD
24.	Saiful	L	25	SMA
25.	Win	L	22	SD
26.	Mima	P	22	SMP
27.	Aswin	L	24	SMP
28.	Wawan	L	24	SMK
29.	Darwin	L	40	SMA
30.	Taufik	L	32	SD

Dari tabel 3.4, menunjukkan bahwa adanya persebaran usia subyek penelitian berkisar antara 22 sampai 40 tahun dengan tingkat pendidikan SD sampai dengan SMA/ sederajat. Peserta pelatihan diikuti oleh 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Hal ini didasarkan pada kegiatan identifikasi awal bahwa ternyata antara laki-laki perempuan menunjukkan kebutuhan yang sama untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang akan dikembangkan.. Hal lainnya sebagai indikator bahwa kriteria peserta pelatihan masih dalam kategori yang dapat dibina dan diarahkan melalui sebuah proses pelatihan untuk pengembangan

kemandirian berusaha, kecuali itu pada umumnya mereka yang menjadi sasaran kegiatan ini masih berada pada kategori usia produktif.

Dalam kaitannya dengan penentuan sumber data, Nasution (1988: 95-96) menambahkan bahwa: "Sampling dalam penelitian naturalistik-kualitatif ialah pengambilan keputusan untuk mengadakan pilihan dari populasi manusia dan non-manusia".

Berdasarkan pertimbangan jenis data yang dibutuhkan, maka sumber data penelitian sebagai berikut:

1. Warga masyarakat sebagai subyek penerapan model Pelatihan Kecakapan Hidup.
2. Pemerintah setempat yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan dilingkungan masyarakat nelayan.
3. Organisasi kemasyarakatan yang mempunyai komitmen dan kepedulian dan mengembangkan aktivitas program peningkatan kualitas hidup masyarakat nelayan.
4. Instansi terkait sebagai Pembina sekaligus Pendamping Pengembangan Masyarakat Pesisir dan atau yang relevan dengan objek dan fokus kajian penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui: (1) observasi (pengamatan), (2) studi dokumentasi; dan (3) wawancara. Kegiatan penilaian dilakukan dengan memberikan tes awal (*pretest*) sebelum pelatihan dan tes akhir (*posttest*) atau setelah kegiatan pelatihan selesai secara keseluruhan, dilanjutkan dengan membandingkan dengan hasil kerja peserta di lapangan.

Teknik-teknik pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan:

Observasi, dalam kegiatan ini dilakukan dan diupayakan agar peserta sebagai sasaran penelitian tidak merasa kalau dirinya sedang diobservasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mencermati beragam fenomena dari mulai tahap studi orientasi suasana lingkungan penelitian, implementasi, sampai evaluasi hasil. Data observasi diperoleh melalui sumber belajar maupun dinas atau instansi terkait lainnya, serta dari anggota masyarakat. Materi yang akan di eksperimenkan meliputi; (1) kegiatan nara sumber selama berinteraksi dengan calon peserta yang dilanjutkan dengan diskusi dalam pelatihan, (2) kegiatan nara sumber dalam menjelaskan materi selama diskusi berlangsung (3) kegiatan nara sumber dalam menciptakan suasana dalam kelompok, (4) aktifitas masyarakat sasaran (kelompok) selama mengikuti pelaksanaan eksperimen, dan (5) kegiatan implementasi komponen-komponen pelatihan di masyarakat.

Studi dokumentasi, kegiatan ini bertujuan untuk menjaring data atau dokumen tertulis yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan. Data ini digunakan untuk melengkapi dalam upaya menemukan data yang benar. Data diperoleh melalui hasil penelaahan serta interpretasi terhadap dokumen, dapat dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, bahkan untuk menganalisis data yang didapat dari Dinas atau instansi terkait maupun Pemerintah Kecamatan Batudaa Pantai.

Wawancara, kegiatan ini bertujuan untuk mewawancarai sejumlah tokoh yang dianggap sebagai kunci dalam penelitian, seperti Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten, Instansi terkait dan tokoh masyarakat yang dijadikan sasaran. Sedang kepada nara sumber berkisar tentang pengalaman, cara pengimplementasian dan metode yang digunakan dalam melaksanakan pelatihan di masyarakat. Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengamati masyarakat, melalui pengamatan data yang intensif dalam bentuk komunikasi vertikal sebagai proses peneliti dengan sumber data sebagai responden.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknis saturasi atau kecukupan data dan triangulasi. Teknik ini disamping bertujuan untuk menguji apakah model yang diajukan sudah layak untuk diimplementasikan, juga untuk merefleksikan data melakukan interpretasi atas dasar acuan

teori serta memberikan penguatan terhadap proses pelatihan. Untuk menjaga validitas, reliabilitas dan objektivitas temuan maka digunakan kriteria untuk memeriksa keabsahannya. Kriteria ini mengacu kepada pendapat Sugiyono (2008: 269-277) yang mencakup validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*) dan objektivitas (*confirmability*)

Credibility (kepercayaan), dilakukan agar hasil-hasil temuan dapat dicapai kebenarannya oleh peneliti, untuk data dan informasi ganda atau yang memiliki penafsiran berbeda. Penarikan keabsahan data dan informasi melalui upaya (1) *activities increasing the probability that credible finding will be produced*, (2) *persistent observation*, (3) *Triangulation*, (4) *peer debriefing*, (5) *referential adequacy*, (6) *negative case analysis* dan (7) *member checks*.

Transferability (validitas eksternal), dilakukan untuk mengkaji sejauhmana hasil penelitian dapat diaplikasi atau digunakan dalam situasi berbeda. *Transferability* ditempuh peneliti dengan mencari dan mengumpulkan kajian-kajian empiris, yaitu model-model faktual dalam penyelenggaraan pelatihan, baik yang dilakukan oleh tenaga-tenaga PLS, instansi terkait maupun kelompok-kelompok usaha serta lembaga swadaya masyarakat.

Dependability (ketergantungan), yaitu upaya untuk melihat sejauh mana hasil penelitian atau model pelatihan yang dikembangkan dan diujicobakan pada kondisi atau setting tertentu, sehingga model tersebut dinyatakan memiliki *dependability*.

Confirmability (derajat keyakinan), ditempuh untuk melihat kebenaran data yang diperoleh melalui *audit trail*. *Audit trail* dilakukan dengan (1) pemeriksaan terhadap semua catatan lapangan, laporan dan dokumen, (2) hasil analisis data, tabel, gambar dan konsep-konsep dan (3) catatan mengenai proses penelitian.

Tes digunakan untuk memperoleh data menyangkut penguasaan peserta dalam hal pengetahuan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemandirian berusaha yang

dikembangkan sebelum kegiatan pelatihan (*pretest*) dan setelah kegiatan pelatihan (*posttest*), bentuk tes adalah objektif.

2. Analisis Data

Pengujian efektifitas model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak terap. Sedangkan pengukuran antara *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan uji beda dua data rata-rata berpasangan. Teknik yang dianggap cocok adalah teknik Wilcoxon Match Pairs Test atau uji Wilcoxon (Siegel,1997:93,Borg and Gall,1989:565,dan Sugiyono,2011: 122-124). Uji beda dilakukan untuk melihat sejauh mana antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok ujicoba.

Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif, maka pengukuran hasil pre-test dan post-test juga dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi dan refleksi.

Selanjutnya penerapan analisis statistik ini didasarkan atas pertimbangan: (1) sampel penelitian tidak berasal dari populasi yang diambil secara acak atau sampel penelitiannya diambil secara *purposive*, (2) sampel ujicoba masih tergolong relatif kecil, sehingga dengan menggunakan uji Wilcoxon diharapkan dapat diketahui dampak dari pelatihan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta pelatihan, yang hasilnya akan ditemukan dalam pembahasan. Teknik pengolahan data menggunakan fasilitas program *excell* dan *SPSS for Windows*.

Untuk mengarahkan analisis yang digunakan maka dibuat hipotesis yang diuji. Penetapan hipotesis yang digunakan, diduga akanberdampak positif yang signifikan pada kegiatan pelatihan kecakapan hidup terhadap kemampuan berusaha masyarakat. Hipotesis yang digunakan dalam menganalisis pengujian efektifitas pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup dilakukan dengan melihat pada aspek yang diuji terhadap peserta, seperti: **(H₀)** dimaksudkan tidak terdapat perbedaan kemandirian berusaha peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sedangkan**(H₁)**

berarti terdapat perbedaan kemandirian berusaha peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pengujian hipotesis efektifitas model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir dapat dicari dengan menggunakan persamaan uji t.¹ Penerapan uji t sebagai uji hipotesis dengan pertimbangan : (1) penelitian ini termasuk penelitian *pre experimental* dilakukan dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*, (2) penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol, dan (3) subjek penelitian tidak dipilih secara random.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left\{ \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right\} \left\{ \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right\}}}$$

Keterangan:

X₂ : Rata-rata sampel setelah perlakuan

X₁ : Rata-rata sampel sebelum perlakuan

s : Simpangan baku

r : korelasi antar dua sampel

¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), pp. 122-124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, gambaran dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian yang disajikan berisi tentang data-data, informasi dan keterangan yang diidentifikasi melalui indikator-indikator dari sumber data atau subyek penelitian. Adapun indikator yang disajikan sebagai bahan pembahasan menyangkut :

1. Data yang berhubungan dengan kondisi objektif pendidikan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir.
2. Data yang berhubungan pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat.
3. Data yang berhubungan pelatihan kecakapan hidup yang efektif dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat.

Telaah penelitian terhadap kondisi objektif objektif pendidikan kecakapan hidup bagi masyarakat dilakukan dengan pendekatan deskriptif.

Selanjutnya untuk menelaah dan mengkaji penerapan pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat, berkenaan dengan tiga komponen kegiatan yaitu, (1) Komponen perencanaan program, (2) Komponen Pelaksanaan Program, dan (3) Komponen Evaluasi program.

Komponen perencanaan program, hal-hal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini menyangkut : Jenis kegiatan pada tahap perencanaan, Peserta atau sasaran kegiatan, Materi yang

diprogramkan, Tenaga yang disiapkan, Organisasi pelaksana kegiatan, Sarana dan prasarana yang diperlukan, Alokasi waktu yang ditetapkan, Pembiayaan dan Evaluasi.

Pada komponen pelaksanaan program hal-hal yang menjadi fokus dan telaah dalam penelitian ini menyangkut : Materi-materi yang disajikan dalam Pelatihan Kecakapan Hidup (PKH), Tenaga fasilitator dan narasumber teknis, Pendekatan yang digunakan dalam penyajian materi, Media yang digunakan dalam proses pelatihan, Waktu yang digunakan proses pelatihan, Tingkat partisipasi peserta, meliputi kehadiran dan keaktifan selama proses pelatihan.

Pada komponen evaluasi program, hal-hal yang menjadi fokus dan telaah dalam penelitian ini menyangkut : jenis evaluasi, waktu pelaksanaan evaluasi, dan kriteria evaluasi yang digunakan

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Pendidikan Kecakapan Hidup Masyarakat Pesisir

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian kondisi sosial ekonomi bahwa kegiatan pendidikan di lingkungan masyarakat khususnya yang terkait dengan pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu program pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Data tentang kondisi objektif penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup diperoleh melalui wawancara, observasi pada kegiatan studi pendahuluan. Wawancara dilakukan melalui Ketua Kelompok Nelayan dan beberapa orang masyarakat nelayan yang dilaksanakan di Desa Bongo di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa telah dilakukan kegiatan sosialisasi pembinaan terhadap nelayan oleh instansi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo. Kegiatan sosialisasi dan pembinaan ini merupakan program rutin yang diemban

oleh Dinas tersebut dalam upaya mengembangkan berbagai program dan kegiatan yang diperuntukkan bagi nelayan dalam aktivitas pengembangan usahanya. Sebagai suatu program rutin maka kegiatan seperti ini perlu dilakukan secara kontinyu dengan demikian para nelayan akan merasa difasilitasi terhadap kebutuhannya khususnya menyangkut usaha nelayan. Selanjutnya kegiatan yang berorientasi pendidikan kecakapan hidup dan pelatihan keterampilan telah dilakukan seperti keterampilan pengolahan abon ikan akan tetapi kegiatan ini hanya berlangsung 2 (dua) kali saja. Terkait dengan kegiatan sosialisasi pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan selama ini, maka diperoleh data terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya, antara lain :

- a. Program pembinaan dan pelatihan keterampilan nelayan tidak disusun berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan pelatihan yang dianjurkan, seperti :
identifikasi kebutuhan pelatihan, kurikulum, sistem pelatihan yang efektif, standar keahlian instruktur, materi dan bahan ajar, strategi dan pendekatan, serta penyelenggaraan evaluasi sesuai prinsip yang berlaku.
- b. Program yang diperuntukkan untuk masyarakat nelayan belum sepenuhnya berorientasi pada analisis kebutuhan dan rencana program pendidikan dan pelatihan yang strategis dikembangkan.
- c. Penyelenggaraan program tidak diorganisir mengikuti prinsip pengelolaan sehingga baik proses dan hasil kegiatan belum maksimal sebagaimana yang diharapkan.
- d. Dari segi materi pelatihan yang dilakukan masih terbatas pada kegiatan keterampilan pengolahan abon ikan dan pengasapan. Hal ini sesungguhnya belum mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk belajar keterampilan yang ada

hubungannya dengan kondisi lingkungan dan pengembangan usaha dan kemandirian yang perlu dioptimalkan.

- e. Pengembangan strategi pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan secara optimal menyangkut penerapan metode yang sesuai dan relevan, pemanfaatan media yang tepat sesuai kompetensi yang dibelajarkan dan pengaturan waktu yang belum efektif.
- f. Tidak adanya tindak lanjut dari pembinaan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan untuk pengembangan kemandirian berusaha masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh karena faktor keterbatasan layanan pengembangan program pada Dinas terkait dan sumber daya lain yang diperlukan belum tersedia yang relevan dengan kegiatan tersebut.
- g. Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup belum dirancang mengikuti format pendidikan yang menerapkan model dan tahapan-tahapan sebagaimana yang berlaku dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.

Tabel 4.1.

Data Kondisi Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup
Di lingkungan Masyarakat Pesisir, Tahun 2012

No.	Kondisi	Data
1.	Program Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Belum terstruktur sesuai prinsip pelatihan 2. Tidak adanya analisis kebutuhan 3. Tidak mengikuti prosedur pengelolaan kegiatan yang efektif
2.	Pengorganisasian Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak diorganisir dalam suatu program pelatihan 2. Belum dikoordinasikan dengan pihak yang terkait dengan kegiatan 3. Tidak melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan
3.	Materi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Terbatas pada keterampilan abon ikan dan pengasapan

		<ul style="list-style-type: none"> 2. Tidak mengakomodir kebutuhan belajar keterampilan masyarakat 3. Tidak diintegrasikan dengan materi nilai-nilai budaya lokal
4.	Strategi Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Penerapan metode tidak bervariasi 2. Pemanfaatan media kurang optimal 3. Penataan waktu dalam pembelajarankurang baik
6.	Evaluasi	Evaluasi proses
7.	Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Program tidak berkelanjutan 2. Sarana dan prasarana kegiatan 3. Bahan dan alat praktek keterampilan 4. Waktu kegiatan praktek keterampilan
8.	Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya monitoring 2. Kegiatan pembinaan/ Pendampingan kurang dilaksanakan 3. Tidak adanya program kemitraan

Dengan mengacu pada data tabel 4.1 di atas menghasilkan temuan bahwa kondisi objektif penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup belum sepenuhnya mendukung usaha peningkatan pengetahuan, keterampilan serta sikap masyarakat terhadap kemandirian berusaha. Kondisi ini pula memberi pengaruh terhadap kurangnya pengembangan keterampilan produktif yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat nelayan sebagai salah satu upaya pengembangan usaha dalam menunjang kebutuhan hidup sehari-hari disamping mata pencaharian pokoknya sebagai nelayan. Atas dasar temuan inilah maka dilakukan Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Berusaha Masyarakat di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

2. Implementasi Model Pelatihan Kecakapan Hidup Bagi Masyarakat

Setelah melalui proses validasi terhadap instrument dan rancangan kegiatan maka sebagai pengembangannya perlu diimplementasikan kepada objek dan sasaran yaitu masyarakat yang ditetapkan sebagai peserta kegiatan. Secara sistematis, langkah dalam operasional pengembangannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta evaluasi. Rancangan model konseptual diimplementasikan atau diujicobakan dalam dua tahap, yaitu uji coba tahap pertama dan ujicoba tahap kedua. Pelaksanaan kegiatan ujicoba dalam dua tahap ini dimaksudkan agar hasil yang dilatihkan dapat memenuhi kebutuhan peserta, mengenai kekurangan dan kelemahan yang ditemui pada saat diadakannya ujicoba tahap pertama, dapat disempurnakan dan lebih dimantapkan lagi pada saat ujicoba tahap kedua. Kegiatan yang dilakukan dalam ujicoba dideskripsikan sebagai berikut:

1. Uji Coba Tahap Pertama

a. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam aspek perencanaan ini berkenaan dengan berbagai hal yang terkait dengan persiapan, identifikasi kebutuhan, mengkoordinasikan peserta fasilitator, bahan belajar sarana dan prasarana serta waktu.

Pertama, identifikasi kebutuhan pelatihan. Kegiatan identifikasi ini dilakukan dengan mengadakan kunjungan lapangan untuk memperoleh kebutuhan belajar keterampilan yang diperlukan melalui pendekatan dengan ketua kelompok nelayan, Pemerintah Desa dan Kecamatan. Kegiatan lainnya menghubungi fasilitator yang menjadi pelatih dan instansi yang terkait untuk mendapatkan data dan informasi yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan. Melakukan dialog dengan beberapa

calon warga sasaran baik secara perorangan maupun secara simultan untuk beberapa orang.

Kedua, penentuan materi pelatihan. Materi pelatihan ini selanjutnya menjadi bahan instrumen maupun kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan identifikasi kebutuhan dan mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dengan kondisi empirik dan potensi lokal maka materi pelatihan meliputi materi non teknis dan teknis seperti : (a) Materi identifikasi peluang usaha dan sumber-sumber yang dikembangkan, (b) Materi kewirausahaan tentang kepemimpinan dan pengelolaan usaha, Manfaat dan keuntungan organisasi dan kelompok usaha, dan Administrasi usaha, (c) Materi nilai budaya lokal untuk pengembangan kemandirian berusaha, (d) Materi kecakapan hidup keterampilan vokasional pengolahan hasil laut berbasis potensi lokal (Keterampilan pengolahan produk *Fish Nugget*, Keterampilan pengolahan Bakso Ikan yang difortifikasi rumput laut, Stik jagung dan Kolombengi), serta praktek keterampilan.

Ketiga, melakukan koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Kecamatan, kegiatan ini dimaksudkan untuk menjalin kerja sama guna mendukung berbagai hal baik teknis maupun non teknis penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup untuk kemandirian berusaha masyarakat sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan lancar.

Keempat, penyiapan bahan belajar pelatihan. Materi pelatihan/ pembelajaran disusun oleh para fasilitator atau nara sumber dalam bentuk makalah dan *hand out* kemudian digandakan untuk dibagikan kepada peserta pelatihan. Mengenai sarana dan prasarana senantiasa dikoordinasikan dengan penyelenggara dan Ketua Yayasan YOTAMA sebagai lokasi pelaksanaan pelatihan. Bahan materi praktek penyiapannya disamping disediakan oleh fasilitator sebagian oleh penyelenggara bahkan oleh peserta.

Kelima, penetapan nama calon peserta pelatihan kecakapan hidup. Peserta adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah Kecamatan Batudaa Pantai, berjumlah 30 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 orang perempuan Calon peserta ini menyatakan kesediaannya mengikuti pelatihan kecakapan hidup dari awal sampai dengan berakhirnya kegiatan ini, serta bersedia mengikuti pelatihan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.

Keenam, penetapan waktu dan tempat pelatihan . Sebelum kegiatan pelatihan diselenggarakan terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan fasilitator, dan perwakilan calon peserta. Dari pertemuan tersebut disepakati program dan jadwal kegiatan pembelajaran untuk uji coba model tahap I, sekaligus menyepakati jenis-jenis keterampilan yang akan dipelajari dan menentukan tempat penyelenggaraan pelatihan. Kegiatan pelatihan tahap pertama dilaksanakan selama tiga hari tanggal 5 sampai dengan 7 Maret 2012.

Ketujuh, persiapan peralatan pelatihan kecakapan hidup media/bahan pembelajaran yang dibutuhkan, selain disiapkan sendiri oleh peneliti, juga disiapkan oleh fasilitator, penyelenggara, bahkan anggota masyarakat terdekat dengan lokasi penelitian.

b. Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan pelatihan tahap pertama terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pre test*) kepada sebagai subyek penelitian. Fokus tes yang dilakukan secara tertulis berorientasi pada dimensi pelatihan baik yang bersifat umum terkait dengan urgensi, manfaat dan dampak kegiatan, integrasi nilai-nilai budaya lokal maupun khusus yang mengacu pada pengembangan keterampilan pengolahan produk *Fish Nugget*, Keterampilan pengolahan Bakso Ikan yang difortifikasi rumput laut, Stik jagung dan

Kolombengi. Setelah peserta diberikan perlakuan dengan model program pelatihan kecakapan hidup, selanjutnya dilakukan tes akhir (*post test*).

Materi pre-test diberikan secara tertulis untuk kedua variabel yaitu pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dan kemandirian berusaha. Teknik penilaiannya menggunakan pilihan berganda (*multiple choice*) dengan empat pilihan. Untuk instrumen kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal sebanyak 60 item dengan skor tertinggi 240 dan skor terendah 60. Untuk instrumen kemandirian berusaha sebanyak 56 item diberi skor tertinggi 224 dan skor terendah 56. Untuk melihat tingkat perolehan nilai dari masing-masing peserta, adalah dengan melihat jumlah jawaban yang benar dan dibuat persentase (%). Data mengenai kemandirian berusaha sebagai sasaran dari kegiatan pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal diperoleh pada kegiatan pre-test tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel yang dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4.2. Hasil Pretest Sebelum Implementasi Tahap Pertama

No.	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Skor	%
1.	30	L	SMA	174	77
2.	28	L	SMA	175	78
3.	36	L	SD	162	72
4.	30	L	SD	150	66
5.	22	L	SMA	187	83
6.	23	P	SMP	176	78
7.	40	P	SD	170	75
8.	38	P	SMA	184	82
9.	37	P	SD	183	81
10.	40	P	SD	170	75
11.	26	P	SD	158	70
12.	40	P	SMA	183	81
13.	36	P	SD	187	83
14.	36	P	SD	179	79

15.	26	P	SMA	156	69
16.	27	P	SMP	184	82
17.	27	P	SMK	174	77
18.	38	P	SMP	149	66
19.	31	P	SMP	175	78
20.	22	L	SD	175	78
21.	25	L	SMA	181	80
22.	30	L	SD	181	80
23.	40	L	SD	183	81
24.	25	L	SMA	181	80
25.	22	L	SD	177	79
26.	22	P	SMP	161	71
27.	24	L	SMP	171	76
28.	24	L	SMK	200	89
29.	40	L	SMA	183	81
30.	32	L	SD	185	82
Jumlah				5254	2329
Rerata				175,133	77.63

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai maksimum pre-test adalah 200 dan nilai minimum 149. Total skor 5254 rata-rata 175.133 sedangkan total persentase sejumlah 2329 dengan rata-rata 77.63. Dari jumlah 30 orang peserta yang mengisi instrumen nilai yang diperoleh seluruhnya di atas rata-rata skor bahkan bisa mencapai skor 149. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama tiga hari dengan materi teori dan praktek yang diatur dalam jadwal meliputi (1) Pengembangan usaha mandiri kewirausahaan, (2) Manfaat dan keuntungan organisasi wirausaha masyarakat, (3) Administrasi kewirausahaan, (4) Nilai-budaya lokal untuk pengembangan masyarakat nelayan, (5) Pembuatan bakso ikan fortifikasi rumput laut, (6) Pembuatan produk *fish nugget*, (7) Pembuatan kue (makanan ringan) stik jagung dan kue kolombengi.

Untuk memperlancar kegiatan maka berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan perlu diorganisir dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat

dicapai dengan baik pula. Aspek yang perlu mendapat perhatian dalam dimensi pelaksanaan ini meliputi; (1) Materi-materi yang disajikan dalam Pelatihan Kecakapan Hidup (PKH), (2) Tenaga fasilitator dan narasumber teknis, (3) Media yang digunakan, (4) Waktu yang dimanfaatkan, (5) Tingkat partisipasi peserta, kehadiran dan keaktifan selama proses pelatihan, serta (5) Pendekatan yang digunakan dalam proses pelatihan.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pelatihan dilaksanakan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati keaktifan dan partisipasi peserta terhadap kegiatan pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata peserta memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti setiap materi yang disajikan oleh fasilitator. Hanya saja pada kegiatan praktek belum seluruhnya peserta dapat mempraktekkan keterampilan, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan fasilitas bahan keterampilan yang tersedia. Diakhir kegiatan pelatihan beberapa orang peserta menyatakan cukup puas dengan pelatihan ini dan semakin termotivasi untuk mengembangkan keterampilan yang produktif untuk meningkatkan kemandirian berusaha

d. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan tahap pertama tidak dilakukan secara tertulis sebagaimana pada awal sebelum pelatihan, akan tetapi dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang pentingnya pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian berusaha hal ini sebagaimana terlihat dari adanya kerjasama dalam kegiatan, adanya motivasi yang tinggi peserta dalam setiap sesi kegiatan, saling membelajarkan di antara sesama peserta melalui komunikasi yang baik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa saran perbaikan berdasarkan hasil dialog antara peneliti dengan peserta dan fasilitator. Beberapa saran sebagai perbaikan antara lain (1) perlunya waktu yang cukup untuk kegiatan pelatihan khususnya praktek keterampilan, (2) keterlibatan langsung atau praktek yang agak lama agar peserta menjadi lebih terampil, (3) kegiatan pelatihan ini dapat dilaksanakan dan diprogramkan lagi secara terprogram dan kontinu, (4) setelah pelatihan perlu diadakan pembinaan dan pendampingan, sehingga keterampilan yang diperoleh ini dapat dikembangkan menjadi suatu usaha yang produktif untuk kemandirian berusaha.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama ujicoba tahap pertama, dipandang perlu adanya perubahan dalam rangka perencanaan dan ujicoba tahap berikutnya.

2. Uji coba Tahap Kedua

a. Perencanaan

Seperti kegiatan yang dilakukan pada tahap uji coba tahap I, perencanaan kegiatan untuk pelaksanaan uji coba model pada tahap II hampir sama dengan tahap pertama. Hanya saja pada tahap II langkah-langkahnya yang ditempuh sedikit lebih praktis, yaitu: Pertama, memeriksa hasil uji coba tahap I dan melakukan pertemuan dengan fasilitator yang terlibat dalam kegiatan untuk merevisi hal-hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji coba tahap II. Kedua, mengadakan pertemuan dengan peserta untuk menentukan dan menyepakati hal-hal dari jenis keterampilan yang masih dianggap kurang dan perlu diperdalam. Uji coba tahap II dilaksanakan pada minggu ke empat bulan Mei 2012 berlangsung selama tiga hari yang diikuti oleh 30 orang peserta. Ketiga, peneliti kembali menyiapkan berbagai keperluan kegiatan pelatihan bersama peserta, fasilitator, dan para penyelenggara kegiatan ini. Berbagai keperluan tersebut antara lain; tempat, kurikulum dan bahan belajar, dan peralatan/bahan-bahan yang diperlukan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan uji coba tahap kedua tanpa tes awal (pre-test), karena pesertanya yang masih sama maka tetap menggunakan atau mengambil hasil pre test pada tahap I.

Penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dimaksudkan agar peserta atau warga masyarakat mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan fungsional produktif yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat. Penerapan model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dimaksudkan agar : (1) peserta pelatihan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan program kecakapan hidup pada aspek personal, sosial, akademik dan vokasional, (2) peserta pelatihan dapat termotivasi mengembangkan kreativitas dalam memecahkan permasalahan kecakapan hidup khususnya dengan memanfaatkan potensi dan nilai budaya lokal yang terdapat dilingkungannya untuk kemandirian berusaha. (3) peserta pelatihan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokal yang tersedia melalui keterampilan vokasional pengolahan hasil laut dan kawasan daerah yang bernilai ekonomis produktif, (4) dengan dimilikinya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berbasis akademik dan vokasional pada akhirnya dapat dijadikan sebagai alternatif mata pencaharian yang produktif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dilingkungannya.

Kaitannya dengan proses pemberdayaan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pelatihan kecakapan hidup maka pada ujicoba tahap kedua ini lebih banyak dilakukan untuk praktek dan pendalaman. Secara tutorial, kepada peserradiberikan pemantapan kembali mengenai materi pelatihan tentang: pengelolaan-pengelolaan usaha, administrasi

usaha pemodalan, dan pemasaran, serta pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam membangun kemandirian berusaha. Sedangkan materi yang perlu diperdalam adalah; seperti pada kegiatan teknis atau praktek yang dirasa waktunya masih kurang, serta materi pembinaan, /pendampingan dan kemitraan yang juga sangat diperlukan peserta terutama dalam mengembangkan usahanya.

c. Observasi

Kegiatan observasi sama dengan pada saat dilakukannya ujicoba tahap pertama. Dalam ujicoba tahap kedua ini peran fasilitator mulai dikurangi dan lebih banyak peserta yang berperan. Fasilitator juga tidak banyak memberikan arahan tetapi lebih banyak memfasilitasi peserta terhadap berbagai kegiatan baik yang menyangkut teori maupun praktek keterampilan yang dilatihkan. Dalam suasana praktek, meskipun waktunya cukup singkat akan tetapi banyak peserta yang merasa puas pengetahuan dan ilmu mereka bertambah sehingga mereka semakin termotivasi dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Dapat dikemukakan pula bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan kecakapan hidup ini peserta merasa senang karena bagi mereka pelatihan seperti ini sangat jarang dilakukan apalagi pelatihan yang dilaksanakan ini terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan potensi yang sangat baik dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya untuk peningkatan kemandirian berusaha,

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi pada ujicoba tahap kedua ini selain dilakukan secara kualitatif atau deskriptif melalui pengamatan dan wawancara, juga dilakukan secara kuantitatif, yaitu kepada peserta diberikan pengujian berupa post-test secara tertulis. Data hasil tes secara kualitatif menunjukkan bahwa hasil pelatihan dengan model pelatihan kecakapan

hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal yang diaplikasikan dalam kegiatan tatap muka dengan melibatkan peserta secara aktif ternyata mampu meningkatkan kemampuan, sikap dan keterampilannya yang sangat diperlukan dalam meningkatkan kemandirian berusaha.

Kondisi ini terlihat secara deskriptif seperti terjadinya peningkatan pemahaman dan motivasi peserta untuk mengembangkan suatu usaha, dalam arti bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai subjek bagi pengembangan kemandirian usaha. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan semakin berkembangnya semangat kemandirian belajar peserta melalui pendekatan belajar antar sesama dan belajar dengan memanfaatkan potensi yang terdapat dilingkungannya.

Dari hasil post-test, setelah dibandingkan dengan hasil pre-test menunjukkan adanya peningkatan. Dari hasil kegiatan pelatihan ternyata mampu memberikan peningkatan pengetahuan, kemampuan maupun sikap pada diri peserta. Untuk melihat perbandingan persentase nilai yang telah dicapai peserta selama mengikuti pelatihan dapat di lihat dalam tabel 4.3, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

No	Pre-test		Post-test		Peningkatan*)	
	X	%	X	%	X	%
1.	174	77	200	89	26	12
2.	175	78	196	87	21	9
3.	162	72	197	88	35	16
4.	150	66	194	86	44	20
5.	187	83	196	87	9	4
6.	176	78	192	85	16	7
7.	170	75	194	86	24	11
8.	184	82	194	86	10	4
9.	183	81	193	86	10	5

10.	170	75	193	86	23	11
11.	158	70	194	86	36	16
12.	183	81	200	89	17	8
13.	187	83	203	90	16	7
14.	179	79	197	88	18	9
15.	156	69	188	83	32	14
16.	184	82	197	88	13	6
17.	174	77	191	84	17	7
18.	149	66	189	84	40	18
19.	175	78	192	85	17	7
20.	175	78	199	88	24	10
21.	181	80	195	87	14	7
22.	181	80	192	85	11	5
23.	183	81	202	90	19	9
24.	181	80	198	88	17	8
25.	177	79	190	84	13	5
26.	161	71	199	88	38	17
27.	171	76	190	84	19	8
28.	200	89	211	94	11	5
29.	183	81	196	87	13	6
30.	185	82	200	89	15	7
Jumlah	5254	2329	5872	2607	618	278
Rerata	175,133	77.63	195,733	86.90	20.60	9.27

Data pada tabel 4.3 ternyata skor tertinggi post-test mencapai 203 dan terendah 188, dibandingkan skor pada pre-test yang tertinggi 200 dan terendah 149. Deskripsi data pada tabel ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata antara pre-test dan post-test sebesar 20.60 poin atau rata-rata 9.27 %. Dengan demikian secara keseluruhan subjek, telah terjadi peningkatan pengetahuan keterampilan dan sikap subjek terhadap kecakapan hidup untuk kemandirian berusaha.

3. Deskripsi Uji Efektivitas Pelatihan Kecakapan Hidup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian sebanyak 30 orang yang telah menerima pre-test dan pos-test, maka diadakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan statistik untuk mengetahui efektivitas pelatihan

kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir dicari dengan menggunakan persamaan uji t.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left\{ \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right\} \left\{ \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right\}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_2 : Rata-rata sampel setelah perlakuan

\bar{X}_1 : Rata-rata sampel sebelum perlakuan

s : simpangan baku

r : korelasi antar dua sampel

Untuk mendapatkan nilai t, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebelum dan sesudah mendapat pelatihan kecakapan hidup.

H_1 : terdapat perbedaan kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebelum dan sesudah mendapat pelatihan kecakapan hidup.

b. Perumusan Hipotesis Statistik

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

Tabel 4.4. Skor Kemandirian Berusaha Sebelum dan Sesudah Pelatihan Kecakapan Hidup

No. Responden	Kemandirian Berusaha	
	Sebelum Perlakuan (X ₁)	Setelah Perlakuan (X ₂)
1	174	200
2	175	196
3	162	197
4	150	194
5	187	196
6	176	192
7	170	194
8	184	194
9	183	193
10	170	193
11	158	194
12	183	200
13	187	203
14	179	197
15	156	188
16	184	197
17	174	191
18	149	189
19	175	192
20	175	199
21	181	195
22	181	192
23	183	202
24	181	198
25	177	190
26	161	199
27	171	190
28	200	211
29	183	196
30	185	200
Jumlah	5254	5872
Rerata	175,133	195,733
Varians	135,982	23,237
Standar Dev.	11,661	4,820
Korelasi	0,571	

Pengolahan data dalam tabel di atas menggunakan bantuan program *excell*.

c. Perhitungan t

Dengan memasukkan harga-harga ini ke dalam persamaan t, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left\{ \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right\} \left\{ \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right\}}}$$

$$t = \frac{175,133 - 195,733}{\sqrt{\frac{135,982}{30} + \frac{23,237}{30} - 2(0,571) \left\{ \frac{135,982}{\sqrt{30}} \right\} \left\{ \frac{23,237}{\sqrt{30}} \right\}}}$$

$$t = 1,696$$

d. Pengujian Hipotesis Kerja

Harga t hasil perhitungan ini atau $t_{hitung} = 1,696$ ini selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 60 - 2 = 58$. Harga t pada taraf kesalahan $0,05 = 1,671$ dan pada taraf kesalahan $0,01 = 2,390$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,696 > t_{tabel} = 1,671$ pada taraf kesalahan $0,05$ dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat perbedaan kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebelum dan sesudah mendapat pelatihan kecakapan hidup. Perbedaan ini terlihat pada nilai rata-rata skor kemandirian sebelum perlakuan sebesar $175,133$ dan rata-rata skor kemandirian setelah perlakuan sebesar $195,733$. Dengan demikian kemandirian berusaha masyarakat pesisir setelah diberikan perlakuan lebih besar dari kemandirian mereka sebelum diberikan perlakuan. Perlakuan dapat meningkatkan skor rata-rata kemandirian berusaha masyarakat pesisir dari $175,133$ menjadi $195,733$. Sehingga range peningkatannya sebesar $20,600$. Peningkatan ini merupakan salah satu indikasi bahwa pemberian perlakuan efektif meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

Peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebagai dampak dari pemberian pelatihan kecakapan hidup. Model pelatihan ini mengandung empat indikator yaitu; (1) keterampilan personal/kepribadian, (2) keterampilan sosial, (3) keterampilan akademik, dan (4) keterampilan vokasional. Keempat indikator ini memberikan pengaruh yang teramati dalam bentuk peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir. Skor dari empat indikator pelatihan kecakapan hidup sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Data Skor Empat Indikator Pelatihan Kecakapan Hidup dan Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir

No. Responden	Skor Empat Indikator Pelatihan Kecakapan Hidup (X)				Y
	(X ₁)	(X ₂)	(X ₃)	(X ₄)	
1	55	55	56	53	200
2	55	59	58	59	196
3	52	53	52	55	197
4	54	55	53	53	194
5	51	54	53	51	196
6	53	52	54	53	192
7	55	57	59	56	194
8	56	53	55	54	194
9	60	59	57	59	193
10	52	53	55	53	193
11	54	52	53	53	194
12	52	52	54	55	200
13	59	57	57	56	203
14	54	53	56	53	197
15	53	54	53	56	188
16	54	56	57	57	197
17	56	55	55	55	191
18	50	52	53	54	189
19	51	56	52	53	192
20	53	59	58	53	199

No. Responden	Skor Empat Indikator Pelatihan Kecakapan Hidup (X)				Y
	(X ₁)	(X ₂)	(X ₃)	(X ₄)	
21	53	55	53	54	195
22	54	53	57	56	192
23	54	57	56	59	202
24	50	53	50	53	198
25	57	56	57	54	190
26	53	58	54	54	199
27	50	57	53	50	190
28	57	59	59	57	211
29	51	52	56	57	196
30	54	53	57	54	200
Jumlah	1612	1649	1652	1639	5872
Rerata	53,73	54,97	55,07	54,63	195,7333
Varians	6,202	5,757	5,237	4,93	23,23678
Standar Deviasi	2,49	2,399	2,288	2,22	4,820455

Keterangan:

- (X₁) : keterampilan personal/kepribadian,
- (X₂) : keterampilan sosial,
- (X₃) : keterampilan akademik,
- (X₄) : keterampilan vokasional,
- (Y) : kemandirian berusaha masyarakat pesisir

Dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*, diperoleh besar pengaruh langsung dari masing-masing indikator terhadap kemandirian berusaha masyarakat pesisir. Hasil perhitungan *SPSS* sebagaimana berikut ini.

Tabel 4.6. Output Hasil Pengolahan Korelasi Keterampilan Personal/Kepribadian, Keterampilan Sosial, Keterampilan Akademik, dan Keterampilan Vokasional Terhadap Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir

		Keterampilan Personal	Keterampilan Sosial	Keterampilan Akademik	Keterampilan Vokasional	Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir
Keterampilan Personal	Pearson Correlation	1	.477**	.651**	.518**	.255
	Sig. (2-tailed)		.008	.000	.003	.173
	N	30	30	30	30	30
Keterampilan Sosial	Pearson Correlation	.477**	1	.509**	.360	.318
	Sig. (2-tailed)	.008		.004	.051	.087
	N	30	30	30	30	30
Keterampilan Akademik	Pearson Correlation	.651**	.509**	1	.541**	.371*
	Sig. (2-tailed)	.000	.004		.002	.044
	N	30	30	30	30	30
Keterampilan Vokasional	Pearson Correlation	.518**	.360	.541**	1	.268
	Sig. (2-tailed)	.003	.051	.002		.153
	N	30	30	30	30	30
Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir	Pearson Correlation	.255	.318	.371*	.268	1
	Sig. (2-tailed)	.173	.087	.044	.153	
	N	30	30	30	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).						

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dan beberapa perhitungan lainnya sebagaimana output SPSS pada lampiran 11 maka hasil perhitungan dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4..7. Rangkuman Hasil Pengujian Keterampilan Personal, Sosial, Akademik, Vokasional dan Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir

No	Pengaruh Variabel	Keefisien (r)	t _{hitung}	t _{tabel}		Kontribusi
				α=0,10	α=0,05	

No	Pengaruh Variabel	Keefisien (r)	t _{hitung}	t _{tabel}		Kontribusi
				$\alpha=0,10$	$\alpha=0,05$	
1	Keterampilan Personal terhadap Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir	0,255	1,397	1,311	1,699	6,503
2	Keterampilan Sosial terhadap Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir	0,318	1,776	1,311	1,699	10,112
3	Keterampilan Akademik terhadap Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir	0,371	2,111	1,311	1,699	13,764
4	Keterampilan Vokasional terhadap Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir	0,268	1,470	1,311	1,699	7,182
5	Total: Keterampilan Personal, Sosial, Akademik, dan Vokasional terhadap Kemandirian Berusaha Masyarakat Pesisir	0,406	5,333	1,311	1,699	16,484

Memperhatikan hasil perhitungan pada tabel di atas terlihat bahwa secara berurutan (dari yang besar ke yang kecil) indikator yang memberikan kontribusi terhadap efektifitas kemandirian berusaha adalah; (1) keterampilan akademik sebesar 13,764%, (2) keterampilan sosial sebesar 10,112%, (3) keterampilan vokasional sebesar 7,182%, dan (4) keterampilan personal sebesar 6,503%. Secara bersama-sama kontribusi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional memberi kontribusi terhadap kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebesar 16,484%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian berusaha. Kemandirian merupakan jiwa wirausaha yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunandalam bidang-bidang usaha yang ditekuni. Pentingnya membangun kemandirian karena “manusia tidak selalu tunduk begitu saja pada pengaruh dari pembawaan atau pengaruh lingkungannya. Manusia memiliki keinginan dan kehendak untuk menentukan nasibnya sendiri (*self determination*)”(Kamil, 2009 :78). Sehingga seorang wirausaha yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (makarya).Konsep kemandirian berusaha dalam kajian ini ditinjau dari dua hal, yakni kemandirian psikologis dan sikap mental kewirausahaan.

Kemandirian berusaha mengacu pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup layak. Konsep kemandirian berusaha antara lain dilihat pula dari tingkat pendapatan masyarakat dan perilaku konsumsi masyarakat. Dengan dilaksanakannya pelatihan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya memampukan dan memberdayakan masyarakat maka pada dasarnya aspek yang diharapkan mengalami perubahan dalam tataran kehidupan masyarakat terutama ditujukan kepada upaya meningkatkan pendapatan masyarakat guna kemandirian berusaha. Upaya untuk mengembangkan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan produktif dilingkungan masyarakat. Penelitian dengan mengkaji pelatihan kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian berusaha didasari oleh kondisi objektif yang ditemui dilokasi penelitian khususnya dalam pelayanan pendidikan kecakapan hidup antara lain, (1) Program yang diperuntukan untuk masyarakat nelayan belum sepenuhnya berorientasi pada analisis kebutuhan dan rencana program yang strategis dikembangkan, (2) Penyelenggaraan program tidak diorganisir mengikuti prinsip pengelolaan

sehingga baik proses dan hasil kegiatan belum maksimal sebagaimana yang diharapkan, (3) Pelaksanaan pelatihan tidak mengadakan tes kemampuan awal peserta sehingga terkesan kegiatan ini dilakukan tanpa adanya analisis mengenai kebutuhan belajar peserta, (4) Tujuan pelatihan tidak dirumuskan secara eksplisit yang diarahkan kepada pembentukan sikap kemandirian berusaha bagi peserta, (5) Materi-materi program pelatihan tidak dikembangkan secara terencana dan sistematis mengikuti prinsip-prinsip pelatihan, (6) Nara sumber dan fasilitator kegiatan tidak menyiapkan rencana pelatihan dalam bentuk tertulis baik modul atau bahan belajar yang diperlukan, (7) Nara sumber dan fasilitator kegiatan tidak menjelaskan kompetensi apa yang dicapai dalam setiap pertemuan sehingga aktivitas pelatihan kurang menggugah motivasi dan rasa ingin tahu peserta, (8) Aktivitas pelatihan berlangsung kurang kondusif karena pendekatan yang dilakukan tidak berbasis pembelajaran orang dewasa dan pendekatan partisipatif, (9) Terbatasnya sarana kegiatan untuk praktek menyebabkan pengembangan kemampuan yang utuh dalam pelatihan tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan, serta, (10) Pelaksanaan evaluasi tidak direncanakan secara matang terpadu dengan komponen lainnya sehingga tolok ukur kriteria efektivitas penilaian pelatihan menjadi tidak jelas.

Penerapan pelatihan kecakapan hidup bertujuan agar peserta menguasai empat kecakapan hidup yaitu kecakapan personal/kepribadian, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan peserta memiliki kemandirian memasuki dunia kerja atau berusaha mandiri minimal untuk dirinya sendiri dan keluarganya serta dapat dikembangkan untuk membuka lapangan kerja sehingga mereka memperoleh pekerjaan dengan penghasilan layak dan memadai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kajian pelatihan kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian berusaha, penyelenggaraannya selalu diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan calon peserta, dilanjutkan dengan perencanaan, proses pelatihan, *out put* dan *outcome*. Model ini memiliki perbedaan dengan model yang biasa diselenggarakan dengan cara atau bersifat *top down*, yang biasanya tanpa identifikasi dan berakhir dengan penilaian atau hanya sampai pada *out put* tanpa ada upaya pengembangan atau dampak dari program yang diselenggarakan. Kecuali itu, secara operasional program pelatihan yang ada selama ini hanya terbatas pada aspek kognitif, dengan mengabaikan aspek motorik dan nilai. Model program demikian dirasakan kurang efektif karena belum sepenuhnya dapat memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan subjek.

Hasil penelitian pelatihan kecakapan hidup untuk kemandirian berusaha menawarkan sebuah model alternatif dalam memberdayakan masyarakat di wilayah pesisir, karena tidak saja diberikan pengetahuan dan keterampilan, melainkan dalam kegiatan ini adanya (toleran, kepatuhan kepada pemimpin/pimpinan, kerjasama, kekerabatan, rasa ingin tahu, menghargai keberhasilan orang lain, kerja keras, dan saling membagi hasil) yang menunjang dalam pengembangan keterampilan baik untuk membantu memfasilitasi warga masyarakat dalam bekerja dan berusaha maupun menjadi pekerja yang produktif, memiliki pengetahuan kewirausahaan yang pada akhirnya dapat membentuk kemandirian berusaha.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan yang diperoleh dari perbedaan skor hasil pre test dan post test, bermakna bahwa ternyata kegiatan pelatihan memberikan pengaruh positif terhadap perubahan tingkah laku pada diri peserta sebagai akibat dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Dalam penelitian pelatihan kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian berusaha peneliti menggunakan subjek penelitian yang diambil secara *purposive* sejumlah 30 orang sebagai peserta. Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, secara kualitatif temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu diberdayakan melalui kegiatan pelatihan untuk kemandirian usahanya. Temuan dan analisis kualitatif ini diperkuat dengan temuan kuantitatif. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan secara nyata antara pengetahuan dan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan kecakapan hidup teruji efektif dalam memberdayakan peserta untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha.

Di samping daripada itu hasil analisis diperoleh terjadi peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebagai dampak dari pemberian model pelatihan kecakapan hidup. Penerapan pelatihan yang mengandung empat indikator keterampilan atau kecakapan hidup (personal/kepribadian, sosial, akademik dan vokasional), memberikan pengaruh yang teramati dalam bentuk peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

Hasil analisis terlihat bahwa secara berurutan (dari yang besar ke yang kecil) indikator yang memberikan kontribusi terhadap efektifitas kemandirian berusaha adalah; (1) keterampilan akademik sebesar 13,764%, (2) keterampilan sosial sebesar 10,112%, (3) keterampilan vokasional sebesar 7,182%, dan (4) keterampilan personal sebesar 6,503%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa secara bersama-sama kontribusi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional memberi kontribusi terhadap kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebesar 16,484%.

Data ini bermakna bahwa dari empat kecakapan hidup yang dikembangkan dalam pelatihan ternyata terdapat 2 (dua) kecakapan yang memberikan pengaruh strategis terhadap

pengembangan kemandirian berusaha masyarakat yaitu kecakapan akademik dan kecakapan sosial. Hal ini mengandung makna bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan kecakapan hidup, kecakapan akademik menjadi dasar dalam pembentukan kecakapan hidup lainnya kecuali itu kecakapan akademik termasuk dalam kategori kemampuan yang bersifat umum yang perlu dimiliki dalam mengembangkan kemampuan kecakapan hidup. Selanjutnya kecakapan sosial bermakna bahwa dalam mengembangkan kecakapan hidup sebagai bekal dalam menguasai keterampilan produktif, maka setiap orang senantiasa berupaya untuk bekerjasama dan menjalin aktivitasnya bersama dengan orang lain sebagai salah satu wujud dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Namun demikian dalam pengembangan kecakapan hidup bagi kelangsungan hidup manusia (masyarakat pesisir) kecakapan personal dan kecakapan vokasional akan tetap diperlukan terlebih dalam konteks menghadapi perubahan sejalan dengan tuntutan kebutuhan dan persaingan yang semakin cepat, maka untuk mengembangkan kemandirian berusaha peranan kecakapan personal dan vokasional akan sangat dibutuhkan.

Temuan penelitian tersebut di atas membawa implikasi hasil pengembangan model kecakapan hidup untuk kemandirian berusaha baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, pengembangan model ini mendukung sekaligus memperkaya model-model yang telah dikembangkan selama ini yang didasari teori Pendidikan Luar Sekolah, Pelatihan, Kecakapan Hidup, Nilai Budaya Lokal, Kemandirian Berusaha, dan Pendidikan orang dewasa. Secara praktis model pelatihan kecakapan hidup dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian berusaha. Dalam arti bahwa model ini menjadi salah satu solusi alternatif guna mengatasi kelemahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat pesisir untuk kemandirian berusaha.

Model pelatihan kecakapan hidup untuk kemandirian berusaha telah memadai untuk dikatakan sebagai sebuah model, karena telah melalui proses pengujian dan validasi baik secara teoretik maupun empirik. Namun demikian penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan baik dari segi, kelompok sasaran yang terbatas hanya 30 orang warga masyarakat, desain penelitian yang digunakan, lokasi maupun siklus ujicoba, karena itu sangat diperlukan penelitian lanjutan oleh pihak lain menggunakan subjek yang representatif, dengan disain yang lebih lengkap sehingga model yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih handal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada tujuan dan analisis data sebagaimana telah dideskripsikan pada Bab IV laporan penelitian ini maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi objektif pendidikan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir berdasarkan data dan analisis studi pendahuluan telah dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pembinaan terhadap masyarakat nelayan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gorontalo. Pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan ini masih terbatas pada salah satu aspek keterampilan pengolahan abon ikan dan pengasapan dan hingga saat ini baru berlangsung sebanyak 2 (dua) kali. Penyelenggaraan kegiatan ini sesungguhnya belum mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk belajar keterampilan yang ada hubungannya dengan kondisi lingkungan, pengembangan usaha dan kemandirian yang perlu dioptimalkan. Kecuali itu program pembinaan dan pelatihan keterampilan nelayan tidak disusun berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan pelatihan yang dianjurkan, seperti : identifikasi kebutuhan pelatihan, kurikulum, sistem pelatihan yang efektif, standar keahlian instruktur, materi dan bahan ajar, strategi dan pendekatan, serta penyelenggaraan evaluasi sesuai prinsip yang berlaku. Dengan perkataan lain bahwa kegiatan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan masyarakat pesisir belum dirancang mengikuti format pendidikan yang menerapkan model dan tahapan-tahapan sebagaimana yang berlaku dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.
2. Implementasi model pelatihan kecakapan hidup dari hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum pengembangan model pendidikan kecakapan hidup telah teruji kelayakannya

melalui teknik: analisis kualitas model, penilaian ahli, dan uji lapangan. Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistemik, yakni mengenai isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model, yang secara khusus dapat disimpulkan bahwa model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan kemandirian berusaha yang dikembangkan dilingkungan masyarakat pesisir telah menghasilkan hubungan yang tepat antar komponen model. Dengan demikian, komponen model pendidikan kecakapan hidup mencakup; rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model, kriteria keberhasilan model, dan keberadaan model memiliki isi yang tepat, berbobot, konsistensi, serta mudah dalam pemahaman dan penerapannya.

3. Pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan dalam penelitian dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif ternyata efektif dalam meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan kecakapan hidup yang dapat berpengaruh terhadap adanya kemandirian berusaha dari dimensi psikologis dan dimensi kewirausahaan. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan secara nyata antara pengetahuan dan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sehingga dapat dikatakan bahwa model pelatihan kecakapan hidup terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal teruji efektif dalam memberdayakan peserta untuk menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusaha.

Hasil analisis diperoleh terjadi peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir sebagai dampak dari pengembangan model pelatihan kecakapan hidup. Kegiatan pelatihan yang mengandung empati indikator keterampilan personal atau kepribadian,

sosial, akademik dan vokasional memberikan pengaruh yang teramati dalam bentuk peningkatan kemandirian berusaha masyarakat pesisir.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya efektifitas pelatihan kecakapan hidup dapat meningkatkan kemandirian berusaha masyarakat. Hasil ini memberikan makna bahwa penelitian ini berimplikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoretis pengembangan model ini mendukung sekaligus memperkaya model-model yang telah dikembangkan selama ini yang didasari teori pendidikan luar sekolah, pelatihan, pemberdayaan, pendekatan orang dewasa, partisipatif dan kemandirian berusaha. Secara praktis pelatihan kecakapan hidup dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian berusaha. Dalam arti bahwa model ini menjadi salah satu solusi alternatif guna mengatasi kelemahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat pesisir untuk kemandirian berusaha.

C. Rekomendasi

Mengacu pada temuan, analisis data dan model temuan penelitian serta teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, maka perlu merekomendasikan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

- a. Penelitian yang mengangkat tema pelatihan kecakapan hidup diharapkan dapat menjadi sarana ilmiah dalam mengkomunikasikan penerapan model-model pelatihan program PLS lainnya di lingkungan masyarakat, yang perlu dikembangkan seiring dengan makin meningkatnya kebutuhan dan dinamika masyarakat terhadap layanan program yang diemban oleh Pendidikan Luar Sekolah.

- b. Kajian dalam penelitian ini patut untuk digunakan oleh pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat tertentu untuk kemandirian berusaha disatu pihak, dan menjadi bahan penyelenggaraan model dan proses pelatihan yang dikembangkan berbasis potensi dan nilai budaya lokal masyarakat di pihak lain.
- c. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan PLS terutama upaya menemukan dan menyebarkan model-model pelatihan yang lebih aplikatif, inovatif dan produktif dalam membantu memfasilitasi peningkatan kualitas hidup masyarakat.
- d. Hasil temuan penelitian ini dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan program dan kegiatan PLS terutama pelayanan kebutuhan belajar masyarakat mendesak dan terasakan, serta pengurangan pengangguran, dan pengentasan kemiskinan.
- e. Bagi pemerintah daerah dan kecamatan agar lebih memprioritaskan program-program yang berkenaan langsung dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya terkait peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dilakukan melalui kegiatan pembinaan, pendidikan dan pelatihan keterampilan praktis dan produktif. Prioritas program ini penting karena dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat maka secara simultan berpengaruh pula terhadap wawasan, orientasi dan sikap masyarakat terhadap pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, peningkatan pendapatan dan kualitas hidupnya.
- f. Sebagai upaya memfasilitasi masyarakat terhadap kebutuhan hidup terkait dengan pekerjaannya, maka perlu diupayakan pemberian bantuan keperluan sarana alat-alat

perlengkapan usahanya yang benar-benar diperlukan dan layak dimanfaatkan untuk mendukung dan memperlancar pengembangan usahanya. Untuk maksud tersebut maka perlu adanya pemetaan dan identifikasi kebutuhan masyarakat yang disusun dalam suatu program yang terpadu, sistematis dan berkesinambungan sehingga fasilitasi program ini menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

- g. Temuan penelitian ini merekomendasikan perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendasar terkait dengan pengembangan kecakapan hidup dan kemandirian berusaha. Diharapkan dengan berbagai penelitian yang dilakukan dapat memperkaya khazanah empiris dan teoritis bagi pengembangan konsep pendidikan kecakapan hidup sehingga masyarakat dapat memiliki informasi yang lebih komprehensif mengenai pentingnya kecakapan hidup sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kemandirian berusaha yang dicapai melalui pengembangan kemandirian psikologis dan sikap mental kewirausahaan.
- h. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan baik dari segi, kelompok sasaran atau subjek penelitian, desain penelitian yang digunakan, lokasi maupun siklus ujicoba, karena itu sangat diperlukan penelitian lanjutan oleh pihak lain menggunakan subjek yang representatif, dengan desain yang lebih lengkap sehingga model yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih handal.
- i. Hasil temuan yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak untuk digeneralisasikan kepada semua kalangan, akan tetapi dapat juga menjadi bahan acuan pada kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik baik dari segi peserta, materi keterampilan

yang dikembangkan, maupun integrasi potensi nilai budaya yang terdapat dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M dan Coombs, P.H. (1977). *Education for Rural Development: Case Studies for Planners*. New York : Praeger Publishers.
- Ahmed, M, (1975), *The Economics of Non Formal Education (Resources, Costand Benefit)*, New York, Praeger Publishers.
- Alma, Buchori. (2006). *Kewirausahaan*. Bandung : Allfabeta
- Amirin, Tatang (2002). *Landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Majalah Dinamika Pendidikan No, 1/Tahun IX, Maret 2002. Yogyakarta,
- Anwar. (2003).*Pengembangan Model Pengelolaan Pembelajaran Keterampilan Berbasis Sosial Budaya Bagi Perempuan Nelayan*. Disertasi Program Pascasarjana UPI: Tidak diterbitkan.
-(2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*.Bandung:Alfabeta
- Audiyahira. 2011. *Pengertian Masyarakat Pesisir* (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2190305-pengertian-masyarakat-pesisir/>,diakses 20 Juni 2011)
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2006).*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi Khusus, Desember 2006. Jakarta.
- (2008). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 072.Tahun Ke-14, Mei 2008. Jakarta.
- Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal.(2010).*Model Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Terintegrasi Kewirausahaan Bagi Buruh Nelayan*. Makassar : BP-PNFI
- Biro Pusat Statistik (BPS). (2011). *Buku Publikasi Kecamatan Batudaa Pantai Dalam Angka 2010*. Kabupaten Gorontalo.
- Borg W.R and Gall, M.D (1989). *Education Research An Introduction*. New York: Pinancing. Washington; the Word Bank
- Borg W.R & Biklen (1989).*Education Research*. New York: Pitman Publishing.
- Coombs, P dan Manzoor A. (1984).*Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal*.Jakarta : Rajawali
- (1985). *The Word Crisis In Education*, New York: Oxford University Press.
- Dahuri, (2001). *Sumber Daya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta : PT. Pradya Paramita.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ditjen Diklusepa Depdiknas.(2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills)PLS*. Jakarta: DitjenDiklusepa Depdiknas.

- Effrizal. 2012. *Konservasi Daerah Pesisir* (<http://coastaleco.wordpress.com/?blogs-ub=confirming#subscribe-blog>, diakses 3 Desember 2011)
- Faisal. Sanafiah, Abdillah H.(1980). *Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faisal. Sanafiah. (1981) *Pendidikan Luar sekolah Dalam Sstem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya : Usaha Nasional..
- Gerungan, W.A. (1991) *Psikologi Sosial*. Bandung : CV Remaja Rosdakarya.
- Goble G. Frank. (1994) *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.Mazhab Ketiga. Yogyakarta : Kanisus.
- Hamijoyo, S.S.(2002). *Menjelajah Ranah Keterampilan Hidup; Suatu Analisis dan Arahan Konseptual*.Disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema *Life Skills*dalamPerspektif Pendidikan Nasional di Era Global yang di selenggarakan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 April di Yogyakarta.
- Hamid, Abu. (2001). *Pengembangan Masyarakat Nelayan dan Kemandirian*. Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Engking Soewarman. (2007).*Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*. Bandung: UPI Jurusan PLS-FIP.
- 2008). *Reoptimalisasi Manajemen Pendidikan Luar Sekolah dalam Konstalasi Teoretis dan Praktis*.Bandung UPI Jurusan PLS-FIP.
- Jalal, F.(2004).*Isu Strategis Pendidikan: Pendidikan Untuk Semua dan Kesepakatan Dakkar*. Disampaikan pada Capacity Building Bagi Calon Anggota DPR-RI dari DPDP perempuan Periode 2004-2009 yang diselenggarakan oleh DPR-RI, Tanggal 4 Agustus 2004 di Jakarta.
- Joesoef, Soelaiman.Slamet Santoso(1987). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*.Surabaya. Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa.(2002). *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar*. Disertasi Program Pascasarjana UPI: Tidak diterbitkan.
- (2007). *Mengembangkan Pendidikan Nonformal Melalui PKBM di Indonesia. Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang*. University of Tsukuba.
- (2009).*Pendidikan Nonformal*. Bandung : Alfabeta.
- (2010).*Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*.Bandung : Alfabeta.
- Kusnadi, (2008). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS
- Lerner, R.M & Hultsch, D.F. (1983). *Human Development: A Life-Span Perspective*. New York : McGraw-Hill.
- McClelland D. dan D. Winter,. (1969). *Motivating Economic Achievement*. New York . The Free Press.

- Meredith G. Geoffrey. (1996). *Kewirausahaan : Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Moedzakir. Djauzi. (2010). *Metode Pembelajaran Program-Program Pendidikan Luar Sekolah*. Malang. UNM Press
- Moekidjat. (1977). *Manajemen Personalialia*. Medan : Ghalia Indonesia.
- Mukhtasor. (2007). *Pencemaran Pesisir dan Laut*. Jakarta : PT Pradya Utama.
- Mussleman, Vernon A, (1984), *Introduction to Modern Busines*. New Tersev. Prentice Hall.
- Pemerintah Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo, (2010).*Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP)*. Gorontalo.
- Rifaid. (2000). *Dampak Pelatihan Keterampilan Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku serta Kemandirian Bekas Wanita Tuna Susila (WTS)di Nusa Tenggara Barat*. Tesis Program Pascasarjana UPI. Tidak diterbitkan.
- Saraka, (2001). *Model Belajar Swaarah dalam Pengembangan Sikap-Mental Wiraswasta*, Disertasi Program Pasccasarjana UPI. Tidak diterbitkan.
- Sarwoko. Bambang. (1989).*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* . Semarang: IKIP Semarang.
- Syarief. Efrizal,(2001). *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jakarta
- Siagian, Sondang P. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sihombing. U.(1999).*Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan* Jakarta:PDMahkota.
----- (2000).*Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi* Jakarta : PD Mahkota.
- Simamora, H. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta: STIE.YPKN.
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- (2011).*Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Slamet PH. (2002). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*,(Diperoleh dari <http://www.depdiknas.go.id> pada tanggal 15 November 2002).
- Soepardi. (2003). *Menyiapkan Sumber Daya Manusia Mandiri Melalui Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.
- Sudjana, D.(1993). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*.Bandung: Nusantara Press.

- (1993). *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra Press.
- (2000). *Manajemen Program Pendidikan; untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung Azas*. Bandung: Falah Production.
- (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Suryadi, Ace. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar. Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Thohir, 2011. *Pengertian Wilayah Pesisir*. (<http://kuliahitukeren.blogspot.com/2011/02/pengertian-wilayah-pesisir.html>, diakses 6 Desember 2011).
- Trisnamansyah, S. (1989). *Perubahan Sikap dan Perubahan Sosial dalam Konteks Pembangunan dan Modernisasi*. Bandung: PLS – FIP IKIP.
- (1992). *Pendidikan Kemasyarakatan (Pendidikan Luar Sekolah)*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Yunus, Dadang. (2010). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Online http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.Pend.LuarSekolah/19600926198_pdf. Diakses 11 Oktober 2010.
- UNESCO. (1993). *Post-Literacy Programmes*. Bandung : UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pasific.
- (1993). *Continuing Education: New Policies and Directions*. Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pasific.